Volume 5 Nomor 1 Mei 2000

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

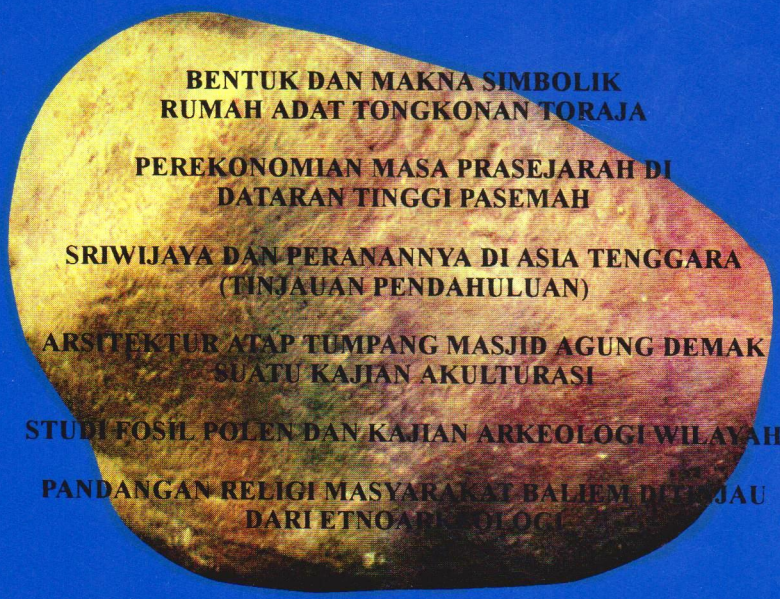

BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK
RUMAH ADAT TONGKONAN TORAJA

PEREKONOMIAN MASA PRASEJARAH DI
DATARAN TINGGI PASEMAH

SRIWIJAYA DAN PERANANNYA DI ASIA TENGGARA
(TINJAUAN PENDAHULUAN)

ARSITEKTUR ATAP TUMPANG MASJID AGUNG DEMAK
SUATU KAJIAN AKULTURASI

STUDI FOSIL POLEN DAN KAJIAN ARKEOLOGI WILAYAH

PANDANGAN RELIGI MASYARAKAT BALIEM DITINJAU
DARI ETNOARKEOLOGI

Balai Arkeologi Palembang

Sidhayâtra	Vol. 5	No. 1	Hlm. 1 - 40	Palembang Mei 2000	ISSN 0853-9030

Volume 5 Nomor 1 Mei 2000 ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

DAFTAR ISI

BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK RUMAH ADAT TONGKONAN TORAJA

Benyamin Lufpi ..... 1 - 9

PEREKONOMIAN MASA PRASEJARAH DI DATARAN TINGGI PASEMAH

Kristantina Indriastuti..... 10 - 16

SRIWIJAYA DAN PERANANNYA DI ASIA TENGGARA

Sondang M. Siregar..... 17 - 23

ARSITEKTUR ATAP TUMPANG MASJID AGUNG DEMAK SUATU KAJIAN AKULTURASI

Retno Susanti..... 24 - 26

STUDI FOSIL POLEN DAN KAJIAN ARKEOLOGI WILAYAH

Arfian S..... 27 - 30

PANDANGAN RELIGI MASYARAKAT BALIEM DITINJAU DARI ETNOARKEOLOGI

Darmansyah..... 31 - 37

ISSN 0853-9030

Volume 5 Nomor 1 Mei 2000

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : **DR Haris Sukendar, APU**
Kepala Pusat Arkeologi

Ketua Redaksi : **Budi Wiyana**

Sekretaris : **Retno Purwanti**

Anggota : **Tri Marhaeni Sosiana Budisantosa**
Mujib
Aryandini Novita

Penerbit : **Balai Arkeologi Palembang**

Alamat Redaksi : **Jl. Kancil Putih, Lrg. Rusa, Palembang 30137**
Tlp. (0711) 445246, 445247
Fax. (0711) 445246

Siddhayâtra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto spasi tunggal, sepuluh karakter, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi dan redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak merubah isi.

KATA PENGANTAR

Jurnal Arkeologi Siddhayâtra kembali terbit dengan format yang berbeda dibanding dengan beberapa penerbitan sebelumnya. Tampilan sekarang disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang ada, sesuai dengan pembakuan yang dibuat oleh LIPI. Tentunya tampilan baru ini dimaksudkan untuk lebih mendekati standard Internasional dan memudahkan pembaca dalam mencerna informasi yang didapat. Semoga dengan format baru ini lebih memberikan suasana lain bagi para pembaca.

Volume 5 Nomor 1 Mei 2000 ini sekaligus sebagai kemunculan kembali setelah setahun sebelumnya sempat tidak terbit. Ketidakterbitan volume sebelumnya sebagai akibat dari penyesuaian dengan ketentuan yang berlaku sekarang. Ini adalah konsekuensi logis dari adanya perubahan atau penyeragaman ketentuan yang ada.

Akhirnya, selamat membaca penerbitan ini dan saran serta kritikan tetap diharapkan dari para pembaca.

BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK RUMAH ADAT TONGKONAN TORAJA

Benyamin Lufpi
(Balai Arkeologi Palembang)

A. Latar Belakang

Sejarah kebudayaan manusia tersusun dalam suatu kontinuitas dari keadaan primitif ke keadaan yang baik sebagaimana terlihat pada kompleksitas yang makin bertambah dalam teknologi, sistem sosial, sistem ekonomi serta standar kehidupan manusia, semakin hari semakin meningkat. Proses peningkatan tersebut merupakan tindakan kemajuan manusia dalam mengolah dan mengeksploitasi potensi dan sumber daya alam.

Kemajuan berpikir manusia masa tersebut dapat terlihat pada alat-alat yang diciptakannya dan tersisa hingga kini. Kehadiran benda-benda tersebut berkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari dari kehidupan manusia. Benda-benda yang sangat berperan dalam kehidupan manusia masa lalu adalah batu, kayu, tulang, besi atau logam serta bentuk-bentuk pemujaan kultus nenek moyang yang masih berlangsung hingga kini (Soejono, 1984).Tiap-tiap benda tersebut mempunyai fungsi, peran dan kedudukan serta makna tertentu dalam kehidupan suatu masyarakat. Bahkan keberadaan benda-benda tersebut serta kegunaannya masih sangat dibutuhkan manusia hingga jaman modern ini.

Sejalan dengan kecerdasan pikiran manusia yang makin berkembang, maka keterampilan manusia dalam mengolah bahan-bahan alam makin maju dari masa sebelumnya. Penggunaan alat-alat dari kayu untuk berbagai keperluan sehari-hari juga mengalami perkembangan bentuk dan variasinya. Dikembangkannya alat-alat tersebut merupakan bukti adaptasi manusia saat itu terhadap lingkungannya. Meskipun demikian ketergantungan manusia terhadap lingkungan tetap berlangsung secara terus menerus hingga kini (Ernestene, 1973). Salah satu bukti lain adaptasi manusia terhadap lingkungan adalah kemampuan manusia membuat atau membangun rumah sebagai tempat berteduh. Kehadiran rumah tersebut tidak hanya dipandang berfungsi praktis atau ekonomis semata tetapi rumah juga dapat bermakna simbolik sesuai dengan konsep atau kepercayaan dari suatu masyarakat.

Di Indonesia banyak dijumpai rumah adat tradisional dan tersebar luas di seluruh tanah air yang mencerminkan identitas kedaerahan masing-masing, seperti rumah Gadang di Sumatera Barat, Balla Lompoa di Ujung Pandang, rumah Joglo di Jawa, Tongkonan di Toraja dan lain-lain.

Rumah adat Toraja atau yang lebih dikenal dengan nama *Tongkonan* merupakan wadah atau tempat berkumpulnya para kaum keluarga, berkumpul dan membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan keluarga. Secara harfiah Tongkonan berarti tempat duduk.

Menurut Harun Kadir, pendirian sebuah tongkonan dimasukkan ke dalam upacara kesukaan atau *Aluk Rambu Tuka* atau juga disebut *Aluk Rampe Mataallo* yaitu pemujaan kepada *Puang Matua* atau pencipta, kepada *Deata* atau dewa-dewa, dan kepada *Tomembali Puang* atau arwah leluhur yang dianggap telah menjelma menjadi dewa. Upacara ini dilakukan di sebelah timur rumah tongkonan pada waktu matahari terbit. Maksud dari upacara tersebut ialah untuk keselamatan atau pengucapan syukur seperti kelahiran anak, pembangunan rumah tongkonan, selesai panen padi, pentahbisan arwah leluhur menjadi dewa dan sebagainya (Kadir, 1980: 90).

Tulisan ini bermaksud untuk menerangkan beberapa hal sehubungan dengan

bentuk dan makna simbolik rumah adat tongkonan di Tana Toraja. Penerapannya nanti dapat dijadikan sebagai salah satu model untuk penelitian tongkonan di Toraja.

Untuk menjabarkan bentuk-bentuk rumah adat atau tongkonan pada masyarakat Toraja, terlebih dahulu harus diketahui bahwa rumah adat Toraja dibagi ke dalam empat kelompok yaitu :

1. Tongkonan Layuk atau Tongkonan Pesio Aluk.
Yaitu tongkonan sebagai tempat menciptakan atau menyusun aturan-aturan sosial dan keagamaan dalam suatu masyarakat.

2. Tongkonan Pekamberan atau *Pekaindoran*
Yaitu tongkonan sebagai tempat membina dan melaksanakan aturan-aturan sosial baik secara khusus maupun untuk masyarakat luas.

3. Tongkonan Batu Ariri
Yaitu tongkonan sebagai tempat membina pertalian dan memperkokoh persatuan dari keluarga yang berketurunan dari tongkonan tersebut.

4. Tongkonan Parapuan atau *Banua Parapuan*
Yaitu tongkonan yang peranan dan fungsinya sebagai penjabaran dari *Tongkonan Batu Ariri* (Tangdilintin, 1981).

Jumlah tongkonan yang ada di Tana Toraja jika dihitung jumlahnya sangatlah banyak dan terdapat di sembilan kecamatan. Diantara bermacam-macam jumlah tongkonan tersebut, maka tongkonan tersebut dapat dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan umur, yaitu pertama *Tongkonan Matua* atau tongkonan tua yaitu tongkonan yang menurut catatan berumur 100 tahun keatas yang masih memperlihatkan seluruh atau sebagian keasliannya baik dari segi bentuk dan bahan yang digunakan; kedua *Tongkonan To'temo* atau tongkonan muda (tongkonan sekarang) yaitu tongkonan yang menurut catatan berumur kurang dari 100 tahun.

Untuk mendata tongkonan secara keseluruhan memerlukan waktu yang cukup lama, tenaga yang banyak serta biaya yang mahal, maka tongkonan yang dipilih sebagai objek penelitian adalah tongkonan tua yaitu *Tongkonan Belo Langi'*, *Tongkonan Garampa*, dan *Tongkonan Mebali*. Tongkonan Belo Langi' terletak di wilayah utara kabupaten Tana Toraja dan Tongkonan Garampa serta Tongkonan Mebali terletak di wilayah selatan kabupaten Tana Toraja. Ketiga tongkonan tersebut dimasukkan kedalam kelompok *Tongkonan layuk* atau *Tongkonan Pesio Aluk*. Untuk memahami dan mengetahui secara jelas tentang tongkonan di Toraja, maka yang perlu diperhatikan dalam arsitektur tongkonan tersebut adalah *Tata Letak, Landasan Tiang Rumah, Tiang, Lantai dan Ruangan, Dinding, Tangga dan Pintu, Atap, Ragam Hias, dan Lumbung.*

B. Konsepsi

Ilmu arkeologi sama seperti disiplin ilmu antropologi berusaha mencari penjelasan-penjelasan tentang perbedaan *(differences)* dan persamaan *(similarities)* seluruh sistem budaya yang pernah ada di muka bumi ini. Oleh sebab itu dalam menjelaskan perbedaan dan persamaan tersebut arkeologi memusatkan perhatian pada teori kebudayaan *(cultural theory)* dan argumen prosessual yang berkenaan dengan hubungan-hubungan timbal balik antara variabel-variabel budaya yang penting untuk dijelaskan (Binford, 1992: 11).

Kemajuan teknis yang dramatik dalam sejarah manusia seperti budidaya tumbuhan dan hewan, pertanian irigasi, penemuan logam dan lain-lain telah membawa perubahan evolusioner dalam keseluruhan jalinan kehidupan kultural manusia, begitu pula struktur sosial dan pengorganisasian serta muatan pengetahuan yang digunakan oleh manusia untuk memahami realitas semakin jelas (Kaplan dan Manners, 1999: 59)

Berangkat dari permasalahan tentang tongkonan di Toraja, maka perlu pendekatan atau konsep dalam setiap penelitian. Salah satu konsep yang dapat digunakan dalam memahami tongkonan adalah pendekatan arkeologi permukiman. Arkeologi permukiman dapat didefinisikan sebagai bagian dari ilmu arkeologi yang fokusnya dititikberatkan pada persebaran okupasi atau kegiatan manusia. Selain itu permukiman juga mengkaji hubungan di dalam

satuan ruang dengan maksud untuk memahami sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem ideologi dari suatu masyarakat (Parson, 1992; Mundardjito, 1990).

Dengan demikian kita dapat melihat tiga ciri-ciri pokok dari suatu permukiman yaitu pertama persebaran; kedua hubungan-hubungan, dan ketiga satuan ruang dan asumsi dasar yang melatarinya (Mundardjito, 1993).

Persebaran dapat dijadikan sebagai sumber data untuk mengetahui pola pikir dan pola tindak masyarakat masa lalu. Data tersebut dapat diperoleh dengan melihat hubungan-hubungan antar benda dalam setiap satuan ruang. Satuan ruang dapat mencerminkan gagasan dan tindakan sebuah keluarga (skala mikro), sedang satuan wilayah mencerminkan gagasan dan tindakan dari sekelompok keluarga atau suatu komunitas (skala meso), dan selanjutnya skala makro atau tingkat kawasan mencerminkan budaya kelompok komunitas atau masyarakat (Clarke, 1977).

C. Deskripsi Tongkonan

Sehubungan dengan ruang lingkup penelitian mengenai tongkonan yang telah disebutkan di atas dan melihat banyaknya daerah di Tana Toraja yang memiliki tongkonan, maka tidak semua populasi yang dapat diteliti. Oleh karena itu dipilih daerah yang dianggap representatif atau tongkonan yang dapat mewakili populasi. Berdasarkan hal ini, maka dalam penelitian ini dipilih tiga tongkonan yang mewakili masing-masing daerah yaitu pertama *Tongkonan Belo Langi'* yang terletak di Dusun Basokan, Desa Nanggala, Kecamatan Sanggalangi yang mewakili Toraja bagian Utara. Tongkonan kedua yaitu *Tongkonan Garampa* yang terletak di Dusun Tengan, Desa Tengan, Kecamatan Mengkendek dan tongkonan ketiga yaitu *Tongkonan Mebali* yang terletak di Dusun Marinding, Desa Kandora, Kecamatan Mengkendek yang mewakili Toraja bagian Selatan.

Menurut strukturnya Tongkonan Belo Langi', Tongkonan Garampa, dan Tongkonan Mebali merupakan tongkonan induk atau *Tongkonan Pa' Bungana Tondok* yaitu tongkonan yang pertama kali dibangun di masing-masing daerah.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang ketiga tongkonan tersebut, maka dapat dilihat pada bagian-bagian dari tongkonan tersebut. Berikut ini akan dijelaskan bagian-bagian dari masing-masing tongkonan yaitu:

C.1 Tongkonan Belo Langi'

a. Tata Letak

Tongkonan Belo Langi' terletak pada suatu perbukitan dengan arah hadap utara timur-laut, menghadap pegunungan *Ulu Karua* atau kepala delapan.

b. Landasan Tiang Rumah

Landasan tiang rumah terbuat dari batu gunung berbentuk segi empat dan agak bulat dengan ukuran diameter masing-masing antara 30 – 40 cm. Landasan tiang tengah rumah lebih besar dari landasan tiang lainnya.

c. Tiang

Jumlah tiang terdiri dari 28 tiang dengan delapan tiang penyanggah yaitu empat tiang di sebelah kanan dan empat di sebelah kiri. Tiang terdiri dari tiang *Tulak Somba* yaitu tiang yang terdapat di depan dan di belakang, tiang *Garopang* yaitu tiang utama yang terdapat pada tiap sudut bangunan, tiang *Lentong Alla* yaitu tiang-tiang yang terletak antara tiang *Garopang* dan tiang *Ariri Posi* yaitu tiang tengah antara ruang depan dan belakang.

d. Lantai dan Ruangan

Lantai terbuat dari karurung yaitu semacam balok-balok kecil sebesar ibu jari yang terbuat dari batang enau, memanjang dari utara ke selatan. Bentuk ruangan empat persegi panjang yang terdiri dari empat kamar atau ruangan atau *Banua Patang Lanta* yaitu *Sali Iring* yaitu ruangan yang terletak di bagian depan, tempat untuk menerima tamu; *Sali Tangngga* yaitu ruangan kedua tempat untuk memasak; *Sumbung* yaitu ruangan ketiga berfungsi sebagai tempat tidur keluarga, dan *Inan Kabusungan* yaitu ruangan yang terletak di bagian belakang berfungsi sebagai tempat

tidur, tempat menyimpan benda pusaka dan peralatan adat.

e. Dinding

Dinding terbuat dari papan kayu dan pada dinding terdapat ukiran garis melintang atas ke bawah atau dari kiri ke kanan.

f. Tangga dan Pintu

Tangga terletak pada bagian depan sebelah kiri bangunan, posisinya berada di bawah kolong bangunan. Pintu masuk berada pada bagian depan dekat tangga. Dua pintu lainnya berada di bagian tengah dan belakang bangunan.

g. Atap

Atap terbuat dari bambu dan berbentuk perahu layar. Pada tiang atap terdapat tiga tengkorak kepala manusia.

h. Ragam Hias

Ragam hias terdiri dari bentuk fauna, flora, geometris, dan matahari.

i. Lumbung atau Alang

Jumlah lumbung terdiri dua buah dan masing-masing berfungsi sebagai tempat menyimpan padi. Letak lumbung berada di depan tongkonan.

C.2 Tongkonan Garampa

a. Tata Letak

Tongkonan Garampa terletak pada suatu perbukitan, menghadap ke arah utara ke pegunungan *Kandora*.

b. Landasan Tiang Rumah

Landasan tiang rumah terbuat dari batu gunung, bentuknya segi empat dan agak bulat. Landasan tiang rumah semua tertanam dalam tanah.

c. Tiang

Jumlah tiang tongkonan sebanyak 25 tiang, ditambah delapan tiang penyanggah, yaitu empat tiang di sebelah kiri dan empat tiang di sebelah kanan. Tiang *tulak somba* berjumlah dua buah, tiang *garopang* berjumlah sebelas buah, tiang *lentong alla* berjumlah sepuluh buah, dan jumlah tiang *ariri posi* satu buah.

d. Lantai dan Ruangan

Lantai terbuat dari batang pohon enau, bentuknya lebih besar, sebesar telapak tangan orang dewasa, memanjang dari utara ke selatan. Bentuk ruangan empat persegi panjang terdiri dari tiga kamar atau ruangan yang disebut *Banua Tallung Lanta* yaitu *Tangdo* atau ruangan paling depan, terletak di sebelah utara, *Sali* yaitu ruangan kedua atau ruangan tengah yang letaknya berada di tengah bangunan, dan *Sumbung* yaitu ruangan ketiga atau ruangan yang tertinggi , letaknya di bagian belakang atau bagian selatan berfungsi sebagai tempat tidur keluarga, tempat menyimpan benda-benda pusaka keluarga, dan peralatan adat.

e. Dinding

Dinding terbuat dari kayu yang melintang dari utara ke selatan dan dari timur ke barat. Pada dinding bagian belakang mengalami kerusakan pada bagian bawah.

f. Tangga dan Pintu

Letak tangga berada pada bagian depan, di bagian tengah, posisi tangga menghadap ke barat dan pintu menghadap ke utara. Pintu rumah pertama berada di depan, pintu kedua dan ketiga terletak di tengah dan belakang.

g. Atap

Atap terbuat dari bambu berbentuk perahu layar. Sebagian atap bangunan mengalami kerusakan berat khususnya pada bagian depan.

h. Ragam Hias

Ragam hias terdiri dari bentuk flora, fauna, geometris, dan matahari, terdapat pada dinding bagian depan, samping kiri kanan, dan belakang bangunan

i. Lumbung atau Alang

Jumlah lumbung satu buah, letaknya di bagian depan tongkonan.

C.3 Tongkonan Mebali

a. Tata Letak

Tongkonan Mebali terletak pada suatu ketinggian perbukitan, dengan arah hadap utara menghadap ke pegunungan *Kandora*.

b. Landasan Tiang Rumah

Landasan tiang rumah terbuat dari batu gunung berbentuk segi empat dan agak bulat. Posisi landasan tiang rumah terpendam sebagian ke dalam tanah.

c. Tiang

Jumlah tiang seluruhnya berjumlah 34 tiang yang terdiri dari dua tiang *tulak somba* yang terletak di bagian depan dan belakang bangunan, sebelas tiang *garopang* yang terdapat setiap sudut bangunan, 20 tiang *lentong alla* yang terletak di antara tiang *garopang*, dan satu tiang *ariri posi* yang terletak di tengah bangunan.

d. Lantai dan Ruangan

Lantai tongkonan terbuat dari papan-papan kayu yang melintang dari timur ke barat. Ruangan terdiri dari tiga bagian atau disebut *Banua Tallung Lanta* yaitu *Tangdo* atau ruangan yang terletak di bagian depan, tempat mengadakan upacara, *Sali* yaitu ruangan yang berada di tengah atau ruangan yang paling rendah berfungsi sebagai tempat dapur dan *Sumbung* yaitu ruangan yang terletak di bagian belakang atau bagian selatan berfungsi sebagai tempat tidur.

e. Dinding

Dinding bangunan terbuat dari papan-papan kayu yang melintang dari utara ke selatan dan dari timur ke barat. Kondisi dinding masih dalam bentuk utuh.

f. Tangga dan Pintu

Tangga letaknya di sebelah kanan atau timur dan berada di bagian tengah bangunan. Pintu pertama di sebelah timur di atas tangga, pintu kedua dan ketiga berada di ruang tengah dan belakang.

g. Atap

Atap terbuat dari bambu berbentuk seperti perahu layar.

h. Ragam Hias

Ragam hias terdapat pada dinding depan, samping, dan belakang baik dinding di dalam maupun di luar bangunan. Ragam hias terdiri dari bentuk flora, fauna, geometris, dan matahari

i. Lumbung atau Alang

Jumlah lumbung satu buah masih utuh, terletak pada bagian depan tongkonan.

D. Analisis Data

1. Tata Letak

Menurut kepercayaan orang Toraja, utara adalah personifikasi dari *Ulunna Langi'* atau *Karopokna Langi'* artinya kepalanya langit. Di utara inilah *Puang Matua* atau dewa pencipta bersemayam. Melihat tata letak ketiga tongkonan tersebut menunjukkan adanya lanjutan unsur pemujaan kepada arwah leluhur yang senantiasa berada di tempat ketinggian. Letak ketiga tongkonan tersebut mengingatkan kita dengan tradisi sebelumnya yaitu tradisi megalitik (Sukendar, 1993).

2. Landasan Tiang Rumah

Landasan tiang rumah pada tongkonan berfungsi sebagai penahan agar tiang tidak tertanam dalam tanah. Dengan adanya landasan tiang ketahanan suatu bangunan dapat bertahan lebih lama dan menghindari tiang dari faktor kerusakan yang disebabkan oleh organisme yang ada di dalam tanah. Penggunaan pondasi batu alam menunjukkan bahwa mereka telah berusaha melindungi tiang-tiang kayu dari air tanah dan mencegah turunnya bangunan karena lunaknya tanah (Maryono dkk, 1985: 61).

3. Tiang

Keberadaan tiang dalam suatu bangunan rumah sangat berpengaruh pada unsur ketahanannya. Tiang rumah berperan dalam menyangga badan dari suatu bangunan. Perbedaan jumlah tiang dari ketiga tongkonan tersebut tidak mengandung makna religius, tetapi hanya menyangkut segi praktisnya yaitu disesuaikan dengan banyak tidaknya ruangan dari suatu bangunan (Lufpi, 1994).

4. Lantai dan Ruangan

Lantai disamping berfungsi sebagai tempat berpijak juga berfungsi sebagai tempat duduk (tongkon) dalam membicarakan masalah-masalah adat dan keagamaan. Secara garis besar lantai yang letaknya di tempat tinggi menandakan bahwa tempat tersebut dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi.

Makin banyak ruangan yang dimiliki oleh suatu tongkonan berarti makin tinggi kedudukan atau status sosial seseorang walaupun mereka dalam satu rumpun tongkonan yang sama.

5. Dinding

Keberadaan dinding merupakan salah satu faktor penting dalam suatu bangunan. Fungsi dinding adalah pemikul beban di atasnya, penutup atau pembatas ruangan (Wardinanggar, 1992). Pada ketiga tongkonan jendela dibuat sekecil mungkin karena letak dari tongkonan tersebut berada di tempat ketinggian dimana hembusan angin dan suhu udara yang sangat dingin. Dengan adanya jendela yang kecil memungkinkan suhu udara yang masuk dapat terkontrol dan hal ini sesuai dengan konsep adaptasi lingkungan .

6. Tangga dan Pintu

Letak tangga yang berada di kolong rumah menurut orang Toraja mengandung makna penghormatan kepada penghuni tongkonan. Letak tangga yang berada di sebelah timur atau samping kanan mengandung makna bahwa rejeki atau keberuntungan senantiasa masuk ke dalam tongkonan tersebut.

Begitu pula dengan pintu tongkonan. Pintu tongkonan yang berada di samping mengandung makna bahwa penghuni tongkonan tersebut mempunyai kedudukan yang tinggi. Dari segi kesehatan pintu yang berada di sebelah timur mengandung unsur vitamin D.

7. Atap

Atap suatu bangunan berfungsi sebagai penahan dari panas matahari dan turunnya hujan. Makna ketiga tengkorak kepala manusia yang terdapat pada atap suatu tongkonan berarti penghuni tongkonan tersebut dikenal karena keberaniannya mengalahkan atau membunuh musuhnya. Ketahanan atap suatu bangunan tergantung dari faktor iklim dan suhu sekitarnya. Rata-rata setiap atap tongkonan diganti antara 20 sampai 50 tahun sekali.

8. Ragam Hias

Ragam hias pada tongkonan bukan semata-mata dibuat berdasarkan keindahan semata, tetapi justru mengandung makna yang mendalam yang merupakan hasil refleksi dari benda-benda yang terdapat di alam sekitar, terutama dalam hubungannya dengan ajaran Aluk Todolo. Simbol itu berasal dari dalam yang terwujud melalui konsepsi-konsepsi dan struktur sosial dan simbol yang berasal dari luar yang berwujud sebagai kenyataan-kenyataan sosial (Kadir dkk, 1983: 3 - 4).

Masyarakat Toraja mengenal empat jenis warna pokok yaitu warna putih bermakna tulang atau otot manusia, warna merah bermakna darah atau kehidupan manusia, warna kuning bermakna ketuhanan atau keagungan, dan warna hitam bermakna kematian atau kegelapan (Pakan, 1961: 44).

9. Lumbung atau Alang

Lumbung atau alang disamping berfungsi sebagai tempat penyimpanan bagi keluarga, juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu atau tamu terhormat. Dengan demikian fungsi lumbung disamping berfungsi praktis juga bermakna sosial dan ekonomi.

E. Penutup

Tongkonan adalah rumah adat dari suku Toraja yang diperuntukkan bagi kaum bangsawan Toraja. Tongkonan yang berarti rumah atau tempat duduk bermusyawarah, mendengarkan perintah atau menyelesaikan masalah-masalah adat yang terjadi di dalam masyarakat.

Sesuai dengan namanya, pemberian nama suatu tongkonan berdasarkan letak atau posisi tongkonan itu sendiri seperti Tongkonan Belo Langi yang berarti tongkonan tempat tertinggi, juga berdasar pada nama daerah seperti Tongkonan Garampa dan arti khusus yang melekat pada tongkonan tersebut seperti Tongkonan Mebali.

Adanya perbedaan struktur dari ketiga tongkonan tersebut seperti perbedaan jumlah tiang tidak mengandung makna religius, tetapi semata-mata disebabkan karena pertimbangan banyak tidaknya ruangan dari suatu bangunan. Perbedaan jumlah ruangan suatu tongkonan mengandung makna sosial dan ekonomi yaitu semakin banyak ruangannya semakin tinggi

kedudukan tongkonan tersebut. Posisi atau letak tangga dan pintu tongkonan disesuaikan dengan konsep kepercayaan masyarakat Toraja yaitu Aluk Todolo.

Pada dasarnya pola hias pada ketiga tongkonan tersebut pada umumnya banyak mengandung makna sosial, ekonomi, dan religius magis terutama yang berhubungan dengan realitas kehidupan pada masyarakat Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

Binford, Lewis.R. 1992. "Teori dan Metode Arkeologi", terjemahan dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia Jilid 1*. Jakarta: IAAI.

Clarke, David L. 1977. "Spatial Information in Archaeology" dalam *Spatial Archaeology*. London: Academic Press, hlm. 1 – 32.

Green, L.Ernestene. 1973. *Population in Search of Man* (Ernestene L.Green ed.). Boston: Boston Little, Brown, and Company, hlm. 339 – 349.

Lufpi, Benyamin. 1992. *Perbandingan Arsitektur Tongkonan Layuk di Toraja Bagian Utara dan Selatan Suatu Tinjauan Arkeologi*. Skripsi. Ujung Pandang: Unhas.

Kadir, Harun. 1980. "Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Cibulan*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Manyambeang, Abdul Kadir dkk. 1983. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Propinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Dep. P dan K.

Maryono, Irawan dkk. 1983. *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Mundardjito. 1990. "Metode Penelitian Arkeologi" dalam *Monumen Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No.11* Edisi Khusus. Jakarta: Fakultas Sastra UI, hlm. 19 – 31.

_____. 1993. *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi. .Jakarta: UI.

Manners, Albert A dan David Kaplan. 1999. *Teori Budaya*, terjemahan Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pakan, L. 1961. *Rahasia Ukiran Toraja*. Makassar Ujung Pandang.

Parson, J.R. 1972. "Archaeology Settlement Patterns", dalam *Annual Review of Antropology Vol 1*. New York, hlm. 127 – 150.

Soejono, R.P. 1983. "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sukendar, Haris. 1993. *Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan*. Disertasi. Jakarta: UI.

Tangdilintin, L.T. 1980. *Toraja dan Kebudayaannya*. Toraja: Yayasan Lepongan Bulaan Tana Matarik Allo.

Wardinanggar, Bernadetta. 1990. *Perkembangan Arsitektur Tradisional Rumah Adat Toraja*. Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Unhas.

Bagian Belakang

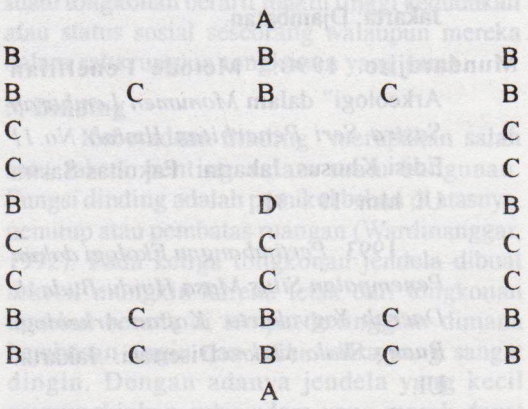

Bagian Depan

Gambar 1. Detail susunan tiang pada Tongkonan Belo Langi

Keterangan :
A : Tiang Tulak Somba
B : Tiang Garopang
C : Tiang Lentong Alla
D : Tiang Ariri Posi

Bagian Belakang

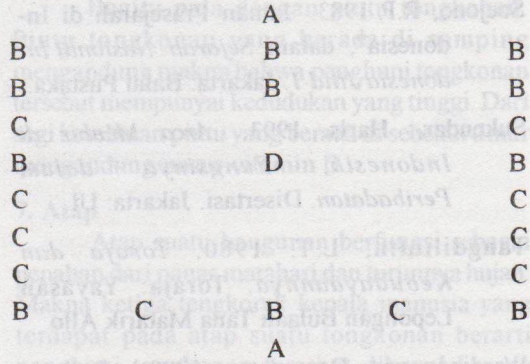

Bagian Depan

Gambar 2. Detail susunan tiang pada Tongkonan Garampa

Keterangan :
A : Tiang Tulak Somba
B : Tiang Garopang
C : Tiang Lentong Alla
D : Tiang Ariri Posi

Bagian Belakang

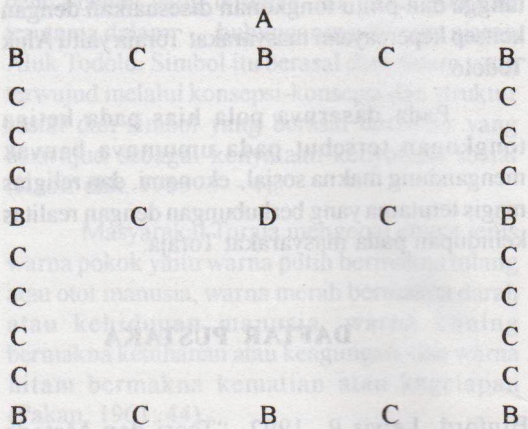

Bagian Depan

Gambar 3. Detail susunan tiang pada Tongkonan Mebali

Keterangan :
A : Tiang Tulak Somba
B : Tiang Garopang
C : Tiang Lentong Alla
D : Tiang Ariri Posi

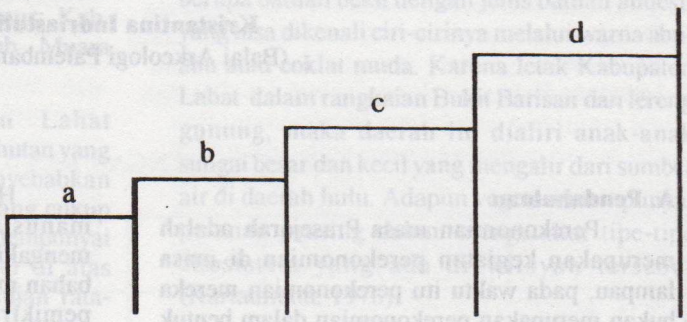

Keterangan :
a : Sali iring
b : Sali tangnga
c : Sumbung
d : Inan kabusungan

Gambar 4. Detail ruang Patang Lanta (empat kamar) pada Tongkonan Belo Langi'

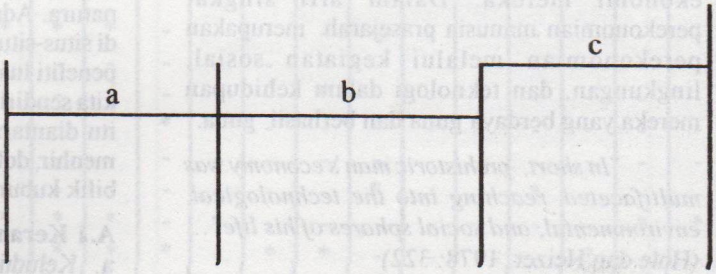

Keterangan :
a : Sali iring
b : Sali tangnga
c : Sumbung

Gambar 5. Detail ruang Tallung Lanta (tiga kamar) pada Tongkonan Garampa

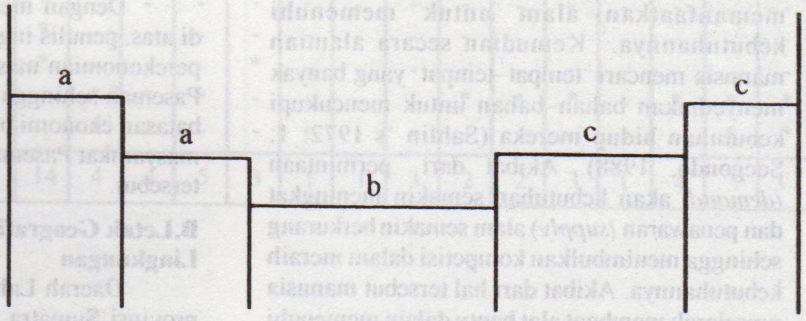

Keterangan :
a : Sali iring
b : Sali tangnga
c : Sumbung

Gambar 6. Detail ruang Tallung Lanta (tiga kamar) pada Tongkonan Mebali

Siddhayâtra Vol. 5 No. 1 Mei 2000 : 10 - 16

PEREKONOMIAN MASA PRASEJARAH DI DATARAN TINGGI PASEMAH

Kristantina Indriastuti
(Balai Arkeologi Palembang)

A. Pendahuluan

Perekonomian masa Prasejarah adalah merupakan kegiatan perekonomian di masa lampau, pada waktu itu perekonomian mereka bukan merupakan perekonomian dalam bentuk uang *(money economy)*. Perekonomian mereka meliputi bagaimana cara mereka bercocok tanam, menangkap ikan, mengumpulkan makanan, dan berburu makanan termasuk pengadaan peralatan, perdagangan, dan pertukaran natura maupun perjalanan yang dilakukan dalam melakukan ekonomi mereka. Dalam arti singkat perekonomian manusia prasejarah merupakan perekonomian melalui kegiatan sosial, lingkungan, dan teknologi dalam kehidupan mereka yang berdaya guna dan berhasil guna.

"In short, prehistoric man's economy was multifaceted, reaching into the technological, environmental, and social sphares of his life" ... (Hole dan Heizer, 1978: 322)

Melihat penemuan–penemuan prasejarah di daerah Pasemah ini yang begitu beragam menandakan daerah tersebut merupakan daerah yang relatif subur. Dan dalam kegiatan mengawali perekonomian manusia mulai mengenal masa berburu dan mengumpulkan makanan sehingga manusia prasejarah tinggal memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhannya. Kemudian secara alamiah manusia mencari tempat–tempat yang banyak menyediakan bahan–bahan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka (Sahlin `s 1972: 1; Soegondo, 1988). Akibat dari permintaan *(demand)* akan kebutuhan semakin meningkat dan penawaran *(supply)* alam semakin berkurang sehingga menimbulkan kompetisi dalam meraih kebutuhannya. Akibat dari hal tersebut manusia prasejarah membuat alat bantu dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Hal ini merupakan awal dari produktivitas manusia prasejarah dan pada akhirnya mengakibatkan terjadinya kelebihan produksi bahan makanan, selanjutnya merangsang suatu pemikiran lain dari masyarakat prasejarah, misalnya terjadinya pengelompokkan masyarakat menurut keahliannya *(stratifikasinya)* seperti: pemburu, tukang *(undagi)*, pemimpin spiritual, petani, pengolah makanan, dan lain-lain. Selain daripada itu membawa dampak pula terhadap berkembangnya kehidupan spiritual masyarakat dan dampak perdagangan serta pertukaran natura. Adapun tinggalan budaya yang terdapat di situs-situs di Pasemah telah banyak diteliti oleh peneliti luar negeri maupun peneliti dari bangsa kita sendiri. Beragam jenis penemuan-penemuan itu diantaranya alat batu, gerabah, arca batu, menhir, dolmen, lumpang batu, kubur tempayan, bilik kubur batu, dan tetralit

A.1 Kerangka Teori.

a. Kehidupan masyarakat prasejarah bersangkut paut dengan segala keperluan atau kehidupan masyarakat sehari - hari (Hole dan Heizer, 1965: 87)
b. Kehidupan ekonomi masyarakat prasejarah tergantung dari kondisi lingkungan, teknologi, dan sistem pemukiman .

A.2 Tujuan Penulisan

Dengan mengacu kerangka teori tersebut di atas, penulis ingin mengetahui dan mengkaji perekonomian masyarakat prasejarah di daerah Pasemah sehingga permasalahan seberapa jauh batasan ekonomi bisa diamati dalam kehidupan masyarakat Pasemah di dataran tinggi Pasemah tersebut.

B.Letak Geografis dan Keadaan Lingkungan

Daerah Lahat merupakan Daerah TK II provinsi Sumatra Selatan, terletak pada posisi geografis antara 3° 50` – 4° 25` Lintang Selatan

dan 103° 70' Bujur Timur. Adapun batas kabupaten Lahat sebelah barat: Kab. Bengkulu Selatan dan Kab. Rejang Lebong; sebelah utara: Kab. Musi Banyu Asin; sebelah timur: Kab. Muara Enim; dan sebelah selatan: Kab. Muara Enim

Secara umum Kabupaten Lahat merupakan daerah perbukitan dengan hutan yang cukup luas dan lebat sehingga menyebabkan daerah ini mempunyai curah hujan yang cukup tinggi. Daerah pegunungan rata-rata mempunyai ketinggian antara 750 – 1000 meter di atas permukaan laut mempunyai curah hujan rata-rata 2000 – 3000 milimeter per tahun. Satuan yang menyusun daerah Pasemah umumnya berupa batuan beku dengan jenis batuan andesit yang bisa dikenali ciri-cirinya melalui warna abu-abu atau coklat muda. Karena letak Kabupaten Lahat dalam rangkaian Bukit Barisan dan lereng gunung, maka daerah ini dialiri anak-anak sungai besar dan kecil yang mengalir dari sumber air di daerah hulu. Adapun vegetasi mempunyai peranan penting dalam mengetahui tipe-tipe ekosistem yang ada di wilayah tersebut (Kartadinata, 1976).

TABEL 1 JENIS TEMUAN

No	Lokasi	Jenis Temuan														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Tanjung Aro	*	*	*	*	-	-	-	-	-	-	-	-	*	-	-
2	Muara Danau	*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Tebat Sibentur	*	-	-	-	-	-	-	*	-	-	-	-	-	-	-
4	Pagar Alam	*	-	-	-	*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Tebing Tinggi	*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Benua Keling	-	-	-	-	-	-	-	-	*	-	-	*	-	-	-
7	Muara Betung	-	*	*	*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	*	*
8	Gunung Megang	*	-	*	*	*	-	*	*	-	-	-	-	*	-	-
9	Beringin Jaya	*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Belumai	*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Tegurwangi	*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Bukit Selayar	-	-	-	-	-	*	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Kota Raya Lembak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	*	-	*	-	-
14	Tinggihari	*	-	-	-	-	-	-	*	-	*	*	-	-	-	-
15	Tanjung Sirih	*	-	-	*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Tanjung Telang	*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Muara Dua	*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Sinjar Bulan	*	-	-	-	*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Muara Payang	-	*	*	*	-	-	-	-	*	*	*	-	*	*	*
20	Kunduran	-	*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	*	*
	Jumlah Temuan	14	4	4	5	3	1	1	3	2	2	3	1	4	3	3

Keterangan :

* ada - tidak ada

Jenis temuan berdasarkan keterangan nomor dalam tabel

1. Arca
2. Tempayan Kubur
3. Dolmen
4. Batu Dakon
5. Lumpang Batu
6. Hiasan Cadas
7. Batu Peta
8. Batu Gores
9. Obsidian
10. Tetralith
11. Menhir
12. Nisan Makam
13. Kubur Batu
14. Alat Batu
15. Gerabah

TABEL 2 LETAK SITUS DENGAN KEADAAN LINGKUNGAN

No	Lokasi Situs	Air	Sawah	Bukit	Kampung	Kebun
1	Bandar Aji	-	-	-	*	*
2	Pematang Panjang	-	-	*	-	*
3	Kota Raya Lebak	*	-	-	-	*
4	Kota Raya Darat	*	-	-	*	-
5	Gunung Megang	*	*	-	*	-
6	Pulau Panggung	*	-	-	-	*
7	Gunung Kaya	*	-	*	-	-
8	Simpang Jemaring	-	-	-	*	*
9	Muara Tawi	-	*	-	-	-
10	Pasar Jarai II	*	-	*	-	-
11	Muara Payang	*	*	*	-	-
12	Lawang Agung Lama	-	-	-	-	-
13	Tanjung Aro	-	*	-	-	-
14	Pagar Alam	-	-	-	-	-
15	Belumai	*	*	-	-	-
16	Tegurwangi	*	*	-	-	-
17	Benua Keling	*	-	*	-	*
18	Tinggihari	-	-	*	-	*
19	Karang Dalam	-	-	*	*	-
20	Tebat Sibentur	-	-	-	-	-
21	Muara Dua	-	-	*	-	*
22	Tanjung Sirih	-	-	*	-	*
23	Muara Danau	*	-	-	-	*
24	Pagar Alam	*	-	*	-	-
25	Kunduran	*	-	-	*	-
26	Muara Betung	*	-	*	*	-
Jumlah		14	6	11	7	10

C. Pembahasan

Berdasarkan uraian pada pendahuluan di atas menggambarkan secara singkat bagaimanakah kegiatan perekonomian masyarakat pada masa prasejarah pada umumnya. Cara-cara manusia memperoleh makanan atau bahan kebutuhan hidup mereka, begitu pula manusia prasejarah telah memanfaatkan kelebihan akalnya dalam membuat alat bantu untuk memenuhi kebutuhan

hidup mereka sehingga mengawali produktivitas. Mula-mula produktivitas manusia diawali dengan produktivitas rumah tangga menurut fungsinya, kemudian berkembang sehingga menimbulkan permintaan *(demand)* dan didukung adanya keahlian *(skill)*, dan tersedianya bahan baku *(material)* (Howard, 1981: 5; Soegondo, 1988)

Surplus makanan akibat pesatnya produktivitas manusia membawa dampak bagi kehidupan mereka. Pengelompokan-pengelompokan masyarakat tersusun sesuai dengan keahlian dan spesialisasi kerjanya. Disamping surplus bahan makanan berdampak pula terhadap kelebihan waktu senggang yang mengakibatkan perkembangan religius masyarakat, hal ini nampak pada pendirian bangunan tradisi megalitik dan penyertaan bekal kubur pada saat penguburan. Disamping itu kehidupan senipun berkembang pula antara lain terwujud pada seni pembuatan gerabah, perhiasan manik-manik, dan seni tuang logam. Adapun akibat dari surplus bahan makanan akan membuka pemikiran untuk *(storing)* penyimpanan dan distribusi. Dalam hal pendistribusian bersangkut paut dengan pola konsumsi, pola komunikasi, dan pola budaya material. Sistem pendistribusian barang ini lambat laun berkembang dari pertukaran *(exchange)* menjadi perdagangan *(trade)*.

Dalam penulisan ini, terfokus pada tradisi megalitik di daerah Pasemah. Kemudian dengan melihat jenis-jenis temuan tinggalan budaya megalitik maka dapat diasumsikan bahwa tradisi megalitik yang berkembang di Pasemah termasuk tinggalan tradisi megalitik muda yang berasal dari masa bercocok tanam. Oleh sebab itu, penulis mengawali pembahasan mengenai kehidupan ekonomi masyarakat prasejarah di Pasemah yang mencakup: Kehidupan ekonomi masyarakat prasejarah di Pasemah yang telah mengenal budaya bercocok tanam dan sekaligus kehidupan ekonomi masyarakat prasejarah di Pasemah yang telah mengenal kemajuan teknologi.

C.1 Kehidupan Bertani / Bercocok Tanam

Kondisi geografis di daerah Pasemah ini terletak di ketinggian berkisar 750 meter - 1000 meter di atas permukaan laut dan curah hujan mencapai 2000 - 3000 milimeter per tahun. Apabila kita melihat tabel korelasi situs dengan keadaan lingkungan dimana letek-letak situs berada di dekat mata air/sungai, maka akan terlihat korelasi letak situs yang di lahan pertanian/sawah jumlahnya terhitung lebih sedikit dibanding dengan keletakan situs di lahan perkebunan. Data tersebut bisa dimengerti kalau memperhatikan analisa sedimentologi keadaan lingkungan mengalami perubahan drastis karena dijadikan lahan perkebunan (Tim Penelitian Arkeometri Balai Arkeologi Palembang, 1994)

Lingkungan biotite daerah Pasemah ini terutama vegetasinya banyak terdapat perkebunan kopi, teh, dan pertanian. Apabila kita menganalogikan keadaan lingkungan sekarang terhadap keadaan lingkungan di masa lampau, maka kita bisa melihat bahwa daerah Pasemah merupakan dataran tinggi dengan struktur tanah alluvial yang berasal dari luapan gunung berapi. Melihat kondisi lingkungan yang sekarang kita bisa memperkirakan kehidupan pertanian/ bercocok tanam yang dilakukan masyarakat prasejarah yang dilakukan pada waktu itu. Setelah era perburuan dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana dilampaui, maka manusia prasejarah menginjak era kehidupan bercocok tanam. Pada masa ini terjadilah beberapa penemuan baru dalam hal menguasai sumber-sumber alam. Penebangan pohon-pohon dan pembukaan lahan dengan cara *slash and burn cultivication* sehingga terciptalah lahan pertanian yang dapat memenuhi kehidupan masyarakat prasejarah.

Penguasaan teknologi pembuatan gerabah, pembuatan alat bantu pertanian seperti beliung persegi dapat kita jumpai di situs-situs kubur tempayan di Muara Betung, Muara Payang, dan Kunduran (Soeroso, 1996). Awal produktivitas manusia berawal dari cara mengolah makanannya dan alat produksi yang digunakan adalah gerabah yang relatif tahan api dan air (Weinhold, 1983: 12; Howard, 1981). Dalam kehidupan bercocok tanam, pada sebagian besar penemuan-penemuan budaya megalitik di daerah ini terletak di areal persawahan dan perkebunan yang dekat dengan sumber air atau pinggir-pinggir sungai, dan tempat–tempat yang

agak tinggi dan bukit-bukit kecil yang dikelilingi sungai atau jurang dan berpagar hutan (Tim Penelitian Prasejarah Balai Arkeologi Palembang, 1996).

Melalui analogi di atas disimpulkan, pada masa neolitik dan perundagian di daerah Pasemah ini telah mengenal bentuk pertanian sederhana. Budaya bercocok tanam di Pasemah ini bisa kita lihat dari penggambaran arca-arca megalitik yang diwujudkan dengan seorang putri menjemur padi, dolmen, lumpang batu, dan batu dakon dengan beraneka macam ukuran dan jumlah lubang. Oleh karena telah mengenal penguasaan tehnologi yang baik, maka otomatis produktivitas meningkat dan surplus bahan makanan ini menjadikan tatanan kehidupan perekonomian masyarakat menjadi meningkat. Begitu pula pada masa bercocok tanam, masyarakat di daerah Pasemah telah mengenal penjinakan *(domestikasi)* hewan (Soejono, 1989: 198). Bentuk aktivitas penjinakan *(domestikasi)* hewan bisa kita lihat dari penggambaran arca-arca megalitik di situs- situs di Pasemah, antara lain pahatan arca dengan tokoh mengapit/ menunggang binatang, seperti: gajah, ular, dan kerbau (Sukendar; 1988). Dengan adanya keberhasilan produksi pertanian dan pola hidup yang menetap yaitu dua kali dalam semusim dan adanya kelebihan waktu dalam menunggu hasil panen memungkinkan lahirnya suatu ikatan dengan alam dan interaksi sosial atau memungkinkan peningkatan akan kesadaran kehidupan religi sehingga pendukung budaya megalitik menciptakan media-media pemujaan diantaranya dalam bentuk arca-arca megalitik sebagai personifikasi leluhur mereka, dolmen sebagai sarana tempat menaruh benda-benda untuk upacara pemujaan, dan kursi batu sebagai tempat duduk pemimpin upacara (Soejono, 1984: 200; Sukendar, 1993). Dengan meningkatnya populasi dan kegiatan perekonomian sederhana, maka di lain pihak menimbulkan penawaran *(demand)* lebih besar dibanding permintaan *(supply)* dan juga akibat faktor keinginan yang beragam akibat populasi menyebabkan kelangkaan *(scarity)* sehingga lahirlah lalu-lintas proses pertanian dengan segala daya upaya dan akal manusia menciptakan teknologi serta mengupayakan alam yang tidak bernilai ekonomis menjadi bernilai ekonomis (Broner, 1982: 18; Herkovits, 1940: 4 - 6)

C. 2 Kehidupan dalam Taraf Kemajuan Teknologi

Kehidupan perekonomian masyarakat prasejarah di Pasemah ini menunjukkan dinamika kehidupan yang sangat pesat. Hal tersebut dikarenakan penguasaan dalam bidang teknologi yang sangat pesat yang menyebabkan suatu "revolusi" sebagai perubahan yang mendadak. Seperti yang dikatakan oleh von Heine Geldern sebagai *strongly dynamic agitated*. Hasil pertanian yang menunjukkan kelebihan produktivitasnya menyebabkan kemakmuran hidup masyarakat Pasemah pada waktu itu. Maka mulailah mereka membuat kelompok-kelompok pada masyarakat. Pembagian–pembagian kelompok pada masyarakat didasarkan atas keahlian–keahlian yang dikuasai seperti petani, pemburu, tukang, atau undagi, dan pemimpin spiritual. Dengan adanya pengelompokkan tersebut, maka lahirlah pemimpin yang disegani yang dipercaya oleh masyarakat. Selain dari pada itu peranan pemimpin spiritual sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, terbukti dengan adanya bentuk-bentuk bangunan megalitik yang monumental dengan berlandaskan pada aspek religi masyarakat. Secara teoritis terdapat hubungan yang erat antara religi, ekonomi, dan sosial budaya dalam kehidupan masyarakatnya (Dawson, 1948: 57). Dalam pendirian bangunan megalitik tentunya diperlukan pengerahan tenaga-tenaga termasuk tenaga yang ahli dalam bidang rekonstruksi, hal ini mengingatkan pada pembuatan pyramid yang ada di Mesir (Sukendar, 1988).

Pengoptimalan alam agar lebih bernilai ekonomis juga telah dilakukan, misalnya membuat pemukiman yang dekat sumber air atau bermukim di tepi sungai sehingga bisa dimanfaatkan untuk irigasi pertanian yang membuat surplus bahan makanan. Perekonomian masyarakat prasejarah di Pasemah ini cenderung melakukan kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan religi. Bukti-bukti peninggalan tersebut tercermin dari pahatan arca megalitik seperti patung imam (Wiyana, 1996), dolmen tempat meletakkan saji-sajian, kursi batu untuk singgasana pemimpin upacara, dan

pahatan orang membawa nekara sebagi alat memanggil hujan.

Dengan adanya spesialisasi pekerjaan dan keahlian sehingga meyebabkan berkembang pula tradisi pahatan dan seni ukiran yang dilandasi oleh aspek seni dan religi antara lain gambaran pada kubur batu dan batu bergores di situs-situs Pasemah, adanya temuan manik-manik dalam berbagai bentuk di dalam kubur batu di situs Tegurwangi, seperti yang dilaporkan oleh C.C. Batenburg dan C.W.P de Bie. Selain itu ditemukan pula mata tombak dan besi yang sudah berkarat (Soejono, 1984: 215). Demikian pula dengan produksi alat-alat rumah tangga dan perahu bercadik atau perahu berakit akan membuka peluang ke arah pendestribusian. Karena dengan adanya penguasaan teknologi pembuatan perahu secara otomatis akan membuka ke era perdagangan dengan pihak luar.

Seperti yang dikemukakan oleh Renfrew dan Paul Bahn: "*Comodities were changed against comodities, with much less in mutually profitable barter transaction....*"

Begitu pula dalam melakukan perdagangan, kepala suku atau kelompok memegang kendali dalam pertukarannya (Dalton, 1977; Bahn dan Renfrew 1991): "*....to acquire and disburse valuables in political or social transactions was usually the exclusive preogrative of leader...*". Adapun sebagai alat tukar digunakan benda-benda yang bersifat khusus seperti nekara, moko, manik-manik, dan kapak perunggu. Adapun dalam bidang seni lukis dengan teknologi pemakaian cat telah pula dikenal, yaitu lukisan pada situs Tanjung Aro. Hal ini mengingatkan lukisan kubur batu di Jepang yaitu di situs Yamaga dan Wakamuya yang dilukis warna hitam dan merah serta menggambarkan lukisan manusia yang menuntun kuda. (Egami, 1973; Sukendar, 1988)

D. Penutup

Kegiatan perekonomian masa prasejarah di Pasemah merupakan bagian dari kehidupan ekonomi masa lampau (Hole dan Heizer; 1973). Perekonomian sejak awal memperlihatkan banyak segi yaitu ekologi, teknologi, dan sosial (Soejono, 1988). Kehidupan perekonomian masyarakat prasejarah di Pasemah ini menunjukkan dinamika kehidupan yang beragam, misalnya kehidupan bertani, berkebun, berdagang, dan penguasaan teknologi baru yang menunjang kehidupan perekonomian masyarakatnya dan juga kehidupan religi masyarakat Pasemah.

Alih teknologi membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat prasejarah di Pasemah, pengelompokkan masyarakat berawal dari keahlian yang dikuasainya, maka terbentuklah spesialisasi dalam seni, tukang, religi, tani, dan dagang. Penguasaan teknologi baik teknologi pertanian maupun teknologi rumah tangga menciptakan surplus produksi hasil pertanian sehingga diperlukan pendestribusian. Awal mula perdagangan antar pulau pun dirambah oleh masyarakat prasejarah ini dengan dikuasainya teknologi pembuatan perahu bercadik dan perahu rakit (Soejono, 1984: 289). Pertukaran yang terjadi di daerah ini dengan sistem barter barang dengan sikap *decision marker* sang pemimpin dengan *exclusive prerogative* yang dimiliki (Renfrew dan Bahn, 1991).

DAFTAR PUSTAKA

Christoper, Dawson. 1948. *Religion and Culture.* London

Geldern, von Heine. 1945. "Prehistoric Research in Netherland Indies", dalam *Science and Scientes.* New York: Hoslin Jaret.

Hoop, van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatera* translated by William Shirlaw. Netherland: W.J.Thieme & Cie Zuthpen

Hole dan Heizer. 1973. *An Introduction to Prehistoric Archaeology 3rd edition.* Rinehard & Winston Inc.

Renfrew, Collin dan Paul Bahn. 1991. *Archaeology Analysis, Method and Practise.* Thames and Hudson.

Soejono R..P. 1977. *Sistem sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali.* Desertasi. Jakarta: UI.

.....1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam *Sejarah Nasional Indonesia I.* Jakarta: Balai Pustaka

Soegondo. 1988. *Analisa Hasil Penelitian Arkeologi.* Trowulan

Soeroso. 1995. "Survey dan Ekskavasi di Situs Kunduran dan Muara Betung", *Laporan Penelitian Arkeologi.* Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak terbit)

Wiyana, Budi. 1996. "Laporan Penelitian Arkeometri", *Laporan Penelitian Arkeologi.* Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak terbit).

..... 1996. Laporan Survey Situs-situs Megalitik di Lahat, *Laporan Penelitian Arkeologi.* Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak terbit)

SRIWIJAYA DAN PERANANNYA DI ASIA TENGGARA (TINJAUAN PENDAHULUAN)

Sondang M. Siregar
(Balai Arkeologi Palembang)

A. Pengantar

Setiap bangsa di dunia memimpikan memiliki negara yang aman, maju, dan kuat. Namun itu tidaklah mudah, karena pendirian suatu negara tidak pernah terjadi secara kebetulan apalagi sampai mencapai puncak kejayaan.

Begitupula dengan bangsa Indonesia yang saat ini sedang menghadapi ancaman *desintegrasi* bangsa, masyarakat mudah terpancing oleh isu/situasi sehingga membawa perselisihan dan keributan.

Dalam kondisi seperti ini selayaknya masyarakat Indonesia untuk tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa dengan sikap saling menjaga dan menghormati satu sama lain, dan bersama-sama berjuang untuk memajukan negara, selain itu bangsa Indonesia dapat belajar dari sejarah masa lalu, adanya suatu negara kuat yang memiliki pengaruh besar di kawasan Asia Tenggara.

Nama 'Sriwijaya' pertama kali diketahui dari prasasti Kota Kapur pada 1892, mengacu sebuah nama kerajaan yang terletak di Palembang (Faizaliskandar, 1993). Kerajaan Sriwijaya berkembang dari abad VII sampai dengan abad X Masehi. Selama tiga abad lamanya Sriwijaya mampu bertahan bahkan berperanan penting di kawasan Asia Tenggara. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah faktor-faktor apa yang menyebabkan Sriwijaya mampu bersaing dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara pada masa itu.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai studi banding, untuk memperoleh nilai-nilai yang baik dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa kini.

Sampai saat ini penelitian tentang Sriwijaya sudah banyak dilakukan oleh para ahli sehingga tulisan ini diharapkan dapat menjadi data pelengkap untuk penelitian-penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

B. Peranan Sriwijaya di Asia Tenggara

B.1 Agama

Prasasti Kedukan Bukit menyebutkan tentang penguasa Sriwijaya beragama Buddha bernama Dapunta Hiyang terlebih dahulu melaksanakan upacara keagamaan sebelum melaksanakan *dharma*-nya sebagai seorang Ksatria dan raja Balaputradewa membangun biara untuk umat Buddha di Nalanda. Prasasti Rajaraja I dari tahun 1044 dan 1046 Masehi berisikan tentang raja Marawijayotunggawarman, raja Kataha dan Sriwijaya memberikan hadiah sebuah desa untuk diabdikan kepada sang Buddha di kota *Nagipattana* (Utomo, 1993).

Pada masa Sriwijaya agama Buddha berkembang pesat, bahkan Sriwijaya memiliki peranan penting dalam pengembangan agama Buddha di Asia Tenggara. Hal ini diperoleh dari musafir Cina, I-Tsing sekitar tahun 672 Masehi hendak melakukan perjalanan dari Kanton menuju India yang singgah di Sriwijaya selama enam bulan untuk belajar tata bahasa Sansekerta. I-Tsing menceritakan tentang kerajaan Sriwijaya (*Shih-li-fo-shih*) dikelilingi benteng dan memiliki 1000 orang pendeta Buddha belajar agama Buddha seperti halnya diajarkan di India (*Madhyadesa*). Apabila seorang pendeta Cina ingin belajar di India, untuk mengerti dan membaca kitab Buddha yang asli di sana, sebaiknya belajar dahulu setahun dua tahun di Sriwijaya (Sumadio, 1975: 53 - 54).

Ia juga menceritakan tentang seorang bernama Hwining, tahun 664/665 Masehi pergi ke Jawa selama tiga tahun. Di bawah bimbingan

seorang guru, Jnanabadra, Hwining menterjemahkan naskah tentang masuknya Buddha ke Nirwana serta pembakaran tubuhnya ke dalam bahasa Cina dan naskah yang diterjemahkannya tersebut menyimpang dari naskah yang biasa di dalam Mahayana (Utomo, 1993).

Sejak abad VII sampai permulaan abad XI Masehi, kerajaan Sriwijaya masih merupakan pusat pengajaran agama Buddha yang bersifat internasional. Raja yang berkuasa pada masa itu adalah Sri Sudamaniwarmadewa. Pada waktu pemerintahannya adalah seorang bernama Dharmakirti, pendeta tertinggi dan tergolong ahli di Kerajaaan Sriwijaya. Ia menyusun kritik tentang *Abhisamayalandara*, kitab ajaran agama Buddha. Pada tahun 1011 - 1023 Dharmakirti kedatangan seorang bhiksu dari Tibet bernama Atisa untuk belajar agama kepadanya (Sumadio, 1975: 59).

Berita Cina yang lain Sri Cudamaniwarmadewa mengirim dua duta ke Cina untuk membawa upeti. Mereka mengatakan bahwa di negaranya didirikan sebuah bangunan suci agama Buddha untuk memuja Kaisar supaya panjang umur. Mereka memohon agar kaisar memberikan nama dan genta. Bangunan suci itu kemudian diberi nama *Cheng-tien-wa-shou* (Utomo, 1993).

B.2. Politik

Berdasarkan data prasasti diketahui bahwa Sriwijaya menjalankan politik perluasan wilayah dengan menaklukkan negara-negara di sekitarnya yang penting dan strategis untuk usaha perdagangan.

Prasasti Kota Kapur berisi tentang penaklukkan wilayah Bangka yang berangka tahun 686 Masehi. Dengan penaklukkan Bangka, Sriwijaya menguasai lalu lintas pelayaran di Selat Bangka (Mulyana, 1981: 68).

Kemudian Sriwijaya menaklukkan Malayu yang berpusat di Jambi. Ibukota Malayu setelah dikuasai Sriwijaya dipindahkan ke Karang Berahi dan penguasanya tunduk kepada raja Sriwijaya. Sriwijaya berhasil menguasai pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka. Malayu tetap berfungsi sebagai pelabuhan namun statusnya sudah milik Sriwijaya dan sejak itu Malayu sudah tidak lagi mengirim utusan ke negeri Cina. Dari Buku Perutusan Asing diketahui bahwa Malayu hanya sekali mengirim utusan yaitu pada tahun 644 Masehi, setelah itu perutusan asing berasal dari utusan-utusan dari Sriwijaya (Mulyana, 1981: 68 - 69).

Prasasti Kedukan Bukit (682 Masehi) berisi penaklukkan Minanga Tamwan oleh Sriwijaya. Minanga Tamwan diperkirakan adalah daerah Binanga, Sumatera Utara, daerah subur yang berada di antara Malayu dan Kedah (Mulyana, 1981: 70).

Setelah menundukkan Minanga, Sriwijaya berusaha menundukkan Kedah. Kedah merupakan pusat lalu lintas pelayaran di ujung utara Selat Malaka. Perahu-perahu yang berlayar dari Srilangka dan dari Tamralipti di Teluk Bengal, sebelum masuk ke Selat Malaka, singgah dahulu di Kedah. Dengan penguasaan atas Bangka, Malayu, Minanga, dan Kedah, Sriwijaya menguasai sepenuhnya lalu-lintas pelayaran dengan Kedah sebagai pintu utara (di ujung Selat Malaka) dan Malayu merupakan pelabuhan pintu selatan (Mulyana, 1981: 74).

Kemudian Sriwijaya berhasil menundukkan Kerajaan Tulang Bawang yang berada di muara Sungai Tulang Bawang. Hal ini berdasarkan prasasti Palas Pasemah, tahun 686 Masehi (Mulyana, 1981: 75).

Prasasti Kota Kapur berisikan tentang Dapunta Hyang yang melakukan ekspedisi kepada 'Bhumi Jawa'. Bhumi Jawa dimaksudkan adalah Kerajaan Taruma di Jawa Barat yang ditundukkan oleh Sriwijaya sampai tahun 926 Masehi. Hal ini didukung oleh temuan prasasti berbahasa Melayu di daerah Bogor yang berisikan bahwa prasasti tersebut dimaksudkan untuk memperingati perintah Rakryan Juru Pangambat pada tahun 926 Masehi untuk mengembalikan kekuasaan kepada raja Sunda (Mulyana, 1981: 77)

Jadi sebelum tahun 686 Maschi Sriwijaya berhasil menundukkan negara-negara tetangga yang terdekat yaitu Bangka, Kedah, Melayu, Minanga, Lampung, dan Jawa Barat yang merupakan daerah strategis lalu-lintas perdagangan internasional.

Sriwijaya juga menaklukkan daerah-daerah yang jauh letaknya, seperti pantai timur Semenanjung Malaka sampai di Ligor. Daerah Ligor merupakan daerah strategis. Setiap perahu yang berlayar di Kanton ke Selat Malaka dan kebalikannya. Lagipula wilayah pantai timur Semenanjung Malaka kaya akan mineral dan hasil bumi yang dapat dijadikan barang perdagangan internasional (Mulyana, 1981: 80).

Penguasaan Sriwijaya atas wilayah-wilayah yang dilalui lalu-lintas perdagangan dunia, dari abad VII sampai X Masehi, mengakibatkan Sriwijaya menjadi negara yang diperhitungkan dan mempunyai peranan penting dalam usaha perdagangan di Asia Tenggara, seperti negara-negara barat, Cina, dan India. Tentu saja negara-negara bawahan itu perlu dijaga dan diawasi, oleh karena itu ditempatkan orang-orang untuk mengawasi pelabuhan dan perairan lalu-lintas perdagangan dari Kedah sampai perairan utara Jawa, dengan mengirim kapal-kapal perang yang masing-masing dapat mengangkut beberapa ribu prajurit di dalamnya.

B.3 Perdagangan

Sejak jaman purbakala dikenal dua jalan perniagaan besar, yaitu jalan darat dan laut. Jalan darat atau jalan sutera mulai dari Tiongkok, Asia Tengah, Turkestan sampai Laut Tengah, sedangkan jalan yang melalui laut yaitu dari Tiongkok dan Indonesia melalui Selat Malaka ke India, Persia, Suriah, dan Laut Tengah. Perhubungan laut mulai umum dipergunakan sejak abad pertama Masehi. Sejak ekspansi bangsa Arab yang berhasil melalui jalan darat, mengakibatkan jalan laut melalui Asia Selatan menjadi jalan perdagangan yang utama. Kejadian ini mendorong ramainya lalu-lintas laut di Asia Tenggara dan Sriwijaya yang terletak di antara lalu-lintas perdagangan dunia mendapat keuntungan besar melalui peristiwa ini (Atmosudirjo, 1983: 23). Sebagai negara dagang Sriwijaya berusaha mengkontrol kapal-kapal lokal dan asing yang keluar/masuk di perairan Sriwijaya.

Keuntungan yang diperoleh Sriwijaya dari kapal-kapal yang singgah di pelabuhan Sriwijaya berlimpah-limpah, selain penarikan bea-cukai, juga paksaan menimbun barang (Atmosudirjo, 1983: 35). I-Tsing menyebutkan bahwa perahu-perahu asing yang datang ke Kedah dan Malayu harus menunggu musim yang baik untuk kembali pulang ke negerinya. Selama tinggal di pelabuhan mereka membongkar dan menaikkan muatan demi jual-beli barang dagangan.

Selain itu Sriwijaya mempunyai hasil bumi yang dapat dijadikan perdagangan internasional yakni tulang penyu, gading, batu bermutu, mutiara, bermacam-macam kayu (cendana, gaharu, laka, dan aloe), damar, ratus setanggi, rempah-rempah (cengkeh dan lada), dan tumbuh-tumbuhan untuk obat-obatan (kardemom). Barang dagangan itu dibeli oleh pedagang asing dengan perak dan emas atau ditukar dengan barang pecah-belah, barang porselen, kain katun, sutera, brokat, gula, dan beras. Ramainya perdagangan menambah kesejahteraan dan kemakmuran negara. Dalam bidang perdagangan dan pelayaran, Sriwijaya tidak bersikap pasif, menggantungkan diri pada kapal-kapal dan pedagang-pedagang asing saja. Sriwijaya juga membina kapal-kapal dagang yang berlayar ke berbagai negara asing dan ke negara-negara bawahan (Mulyana, 1981: 80 - 81).

Sriwijaya juga melakukan kongsi dagang dengan Cina dan India. Hal ini diketahui dari *History of the Sung* yang menyebutkan bahwa tahun 980 di Swato dan lima tahun kemudian datang para pedagang Sriwijaya ke Cina membawa misi dagang. Misi dagang ini berlangsung dari tahun 962, 971, 972, 974, 975, 980, 983, dan 988. Setelah tahun 988 Cina memutuskan kongsi dagang tersebut karena harga jual barang-barang dari Sriwijaya terlalu mahal (Hall, 1988: 55).

Selain misi agama dilaksanakan antara penguasa Sriwijaya dengan India seperti yang tertulis dalam prasasti Nalanda, abad IX Masehi dan prasasti Rajaraja I, tahun 1044, 1046 Masehi juga membuka kerjasama dagang antara Benggala dan Pantai Koromandel (sumber barang kelontong di Asia) dengan kerajaan Sriwijaya (Hall, 1988: 55 - 56).

Sebagai negara induk, Sriwijaya setiap tahun menerima upeti dari negara-negara bawahan berupa hasil bumi, perak, dan emas atau barang lainnya dalam jumlah yang ditentukan. Negara-negara di pantai timur Semenanjung.

misalnya setiap tahun diwajibkan mengantar upeti berupa emas, perak, dan barang-barang porselen dalam jumlah tertentu kepada raja Sriwijaya. Tidaklah mengherankan bahwa karenanya kekayaan raja Sriwijaya itu berlimpah-ruah. Uraian I-tsing tentang Srwijaya memberi kesan bahwa pada akhir abad VII negara Sriwijaya itu makmur sekali. Dikatakan bahwa rakyat memberi sajian bunga teratai emas kepada arca Buddha; dalam upacara agama tampak perabotan dan arca-arca serba emas. Rakyat dari semua lapisan berlomba memberi sedekah kepada para pendeta (Mulyana, 1981: 80 - 81).

B.4 Kesenian

Pada masa Sriwijaya kesenian berkembang pesat, khususnya pembangunan candi dan pembuatan arca-arca untuk aktivitas keagamaan. Hal ini tak lepas dengan penguasa yang turut mendukung perkembangan kesenian di dalam negeri. Persebaran temuan-temuan bersifat Hindu berdekatan dengan temuan-temuan Buddha di ibukota kerajaan Sriwjaya, yaitu Palembang dan sekitarnya menunjukkan adanya kemungkinan telah terjalin toleransi antar penganut agama Hindu dan Buddha pada masa itu.

Penemuan sekelompok arca-arca batu dan logam Hindu maupun Buddha yang memiliki kesamaan ciri dari wilayah kekuasaan Sriwijaya yang dikenal dengan nama "gaya seni arca Sriwijaya". Arca tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mengenakan *makuta* yang tinggi, memiliki rambut keriting yang terjulur di atas bahu, berkain panjang dengan hiasan wiru di bagian tengah, tampak beberapa arca Siwa dan Awalokiteswara memakai hiasan kulit harimau pada kainnya. Arca-arca tersebut ditemukan di situs-situs yang diduga berasal dari masa Sriwijaya, diantaranya arca logam Siwa Mahadewa dari Palembang, arca Buddha, Awalokiteswara dan Maitreya dari S. Komering, arca Awalokiteswara dari Sarangwati, arca Awalokiteswara dari Bingin Jungut, dan arca Buddha dari Jambi.

Satyawati Suleiman menyebutkan bahwa arca-arca tersebut adalah arca-arca bergaya Sailendra karena gaya tersebut ditemukan pada arca-arca berasal dari Jawa Tengah, dari periode dinasti Sailendra abad VIII – X Masehi. Menurutnya adanya kemungkinan penguasa Sriwijaya berasal dari dinasti Sailendra yang turut mempengaruhi dalam pembuatan arca-arca di Sumatera (Suleiman, 1980: 52 - 56), namun Subhadradis Diskul (1980) menganggap arca-arca tersebut adalah arca-arca bergaya Sriwijaya yang juga ditemukan di wilayah-wilayah kekuasaan Sriwijaya seperti Thailand, Malaysia, dan Filipina.

Temuan arca-arca logam dari Thailand antara lain arca-arca Awalokiteswara dari situs Chaitya (Thailand), arca Padmapani dari situs Songkla, arca Buddha dan Maitreya dari Thailand. Di Perak, Malaysia ditemukan arca logam Buddha dan Awalokiteswara, sedangkan di Filipina hanya ditemukan satu arca yaitu arca garuda yang terbuat dari bahan logam. Arca-arca tersebut memiliki kesamaan dengan gaya seni arca Sriwijaya.

C. Pembahasan

Kerajaan Sriwijaya sekitar abad VII - X Masehi memiliki peranan penting di kawasan Asia Tenggara. Banyak faktor yang membuat Sriwijaya menjadi negara yang maju, kuat, dan diperhitungkan diantara negara-negara sekitarnya pada masa itu.

Hal yang dominan adalah figur dari seorang pemimpin. Pemimpin yang taat beragama, bijaksana yang dapat menjalin persatuan di dalam pemerintahannya. Prasasti Kedukan Bukit berisikan tentang penguasa Sriwijaya adalah raja yang taat pada agama dan yang tidak lupa bersembahyang sebelum menjalankan tugasnya. Iapun raja yang turut mendukung kegiatan agama baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini dibuktikan dengan adanya pendirian taman Sriksetra atas perintah Dapunta Hyang Sri Jayanasa untuk kemakmuran semua makhluk yang ditulis dalam prasasti Talang Tuo (684 Maschi). Balaputradewa, raja Sriwijaya mendirikan perguruan tinggi agama Buddha di dalam negeri untuk studi para bhiksu dan mungkin juga turut menyediakan tempat tinggal untuk 1000 orang bhiksu yang terdapat di dalam negeri Sriwijaya.

Jikalau seorang raja turut mendukung kegiatan agama hal itu mendatangkan manfaat

yang berlimpah bagi kerajaan Sriwijaya. Terbukti banyaknya para musafir-musafir agama dari luar negeri untuk belajar agama di Sriwijaya, apalagi di Sriwijaya terdapat guru yang menjadi tempat bertanya para murid-muridnya yang datang dari dalam dan luar negeri. Selain itu keadaan dalam negeri Sriwijaya akan berdampak damai karena terjalin hubungan baik antara penguasa dengan rakyat. Jikalau membandingkan temuan-temuan bersifat Buddha di daerah Sumatera tampak akumulasi temuan bersifat Buddha lebih banyak berada di pusat kota Palembang, sedangkan temuan bersifat Hindu sedikit ditemukan di pusat kota Palembang dan lebih banyak diperoleh di luar kota. Kronologi temuan-temuan bersifat Hindu berasal dari abad VI sampai dengan abad XV Masehi sehingga diduga penganut agama Hindu telah ada sebelum, saat, bahkan sesudah Kerajaan Sriwijaya berdiri. Pada masa itu diperkirakan telah terjalin toleransi yang baik antara penganut agama Buddha dengan penganut agama Hindu di dalam kerajaan Sriwijaya. Penguasa Sriwijaya mungkin memberi kebebasan kepada para penganut Hindu untuk menjalankan ibadahnya, seperti juga pernah terjadi pada masa pemerintahan dinasti Sailendra di Jawa Tengah (Hadiwijono, 1999: 113).

Sebagian besar prasasti-prasasti Sriwijaya berisi kutukan bagi setiap orang yang memberontak kepada penguasa Sriwijaya. Penemuan beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh penguasa Sriwijaya baik di dalam maupun di luar negeri menunjukkan luasnya wilayah kekuasaan dan pengaruh Sriwijaya yang hampir meliputi kawasan Asia Tenggara.

Kejayaan Sriwijaya terlihat dengan keberhasilan politik luar negeri yang dijalankannya yaitu perluasan wilayah kekuasaan dan menjalin hubungan baik dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Penundukkan negara-negara yang berpotensi dan strategis bagi usaha perdagangan, seperti Kedah, Minanga, Bangka, Lampung, dan Jawa Barat.

Keberhasilan Sriwijaya menguasai perairan Selat Malaka-Bangka-Jawa sebelah utara yang merupakan lalu-lintas perdagangan internasional membawa keuntungan yang besar bagi Sriwijaya. Kapal-kapal asing yang melalui jalur tersebut harus membayar bea-cukai di pelabuhan Sriwijaya.

Selain itu para pedagang asing umumnya menunggu angin musim yang baik untuk kembali berlayar sehingga mereka membongkar muatan kapalnya dan terjadilah transaksi jual beli barang dagangan di pelabuhan Sriwijaya. Perekonomian Sriwijaya juga diperoleh dari hasil-hasil buminya yang berlimpah dan upeti yang diperoleh dari negara-negara bawahan.

Kerajaan Sriwijaya berusaha menjalin hubungan baik dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, khususnya India dan Cina. Hal itu meliputi misi agama dan misi dagang. Prasasti Nalanda yang menyebutkan pendirian biara oleh raja Balaputradewa di Nalanda termasuk membuka hubungan dagang dengan Benggala yang merupakan salah satu sumber barang perdagangan di Asia. Begitu pula dengan pendirian candi Buddha di Negapatam oleh raja Balaputradewa merupakan bangunan yang juga disediakan untuk para saudagar-saudagar Sriwijaya yang berdiam dan memuja kepercayaannya di sekitar daerah pantai Coromandel. *Moment* ini membuka jalan untuk hubungan dagang antara Sriwijaya dengan pantai Koromandel, India, dan hal ini berdampak besar bagi kemajuan perdagangan barang perdagangan di Asia Tenggara.

History of the Sung menunjukkan bahwa Sriwijaya juga menjalin hubungan baik dengan Cina. Pada tahun 1003 raja Sriwijaya, Sri Culamaniwamsadeva mendirikan candi Buddha untuk mendoakan kehidupan Kaisar. Misi agama ini berlanjut dengan kerjasama dagang yaitu pedagang Sriwijaya diperbolehkan memasarkan barang dagangannya di Canton, daerah pusat dagang di Asia. Manfaat kerjasama antara Sriwijaya dengan negara India dan Cina juga menolong Sriwijaya melawan serangan dari luar pada tahun 985 - 1006 Masehi yaitu serangan raja Dharmawangsa dari Jawa Timur.

Pada masa Sriwijaya kesenian berkembang pesat khususnya pembangunan candi dan pembuatan arca yang bertujuan untuk aktivitas keagamaan. Hal ini tidak lepas dari penguasa yang turut mendukung perkembangan kesenian baik di dalam maupun di luar negeri. Pada masa itu berkembang gaya seni arca

Sriwijaya yaitu sekelompok arca yang memiliki kesamaan ciri berasal dari wilayah kerajaan Sriwijaya. Perkembangan kesenian Sriwijaya menyebar hampir meliputi wilayah Asia Tenggara. Arca-arca Buddha, Padmapani, Maitreya, Siwa, dan Awalokiteswara baik dari bahan batu dan logam ditemukan di situs Chaitya, Thailand. Di Malaysia ditemukan arca logam Buddha, Awalokiteswara dari situs Perak. Begitupula di Filipina ditemukan arca garuda terbuat dari bahan emas. Temuan-temuan tersebut diduga bergaya seni Sriwijaya. Kemungkinan adanya temuan-temuan tersebut disebabkan luasnya wilayah kekuasaan Sriwijaya. Temuan prasasti Ligor menunjukkan perluasan kerajaan Sriwijaya dan Buddha Mahayana ke Semenanjung Melayu (Hall, 1988: 43). Lagipula Selat Malaka, Perak, dan Filipina terletak di jalur perdagangan dunia. Pengaruh kesenian Sriwijaya mungkin turut masuk dibawa para pedagang Sriwijaya ke daerah-daerah tersebut.

D. Penutup

Kerajaan Sriwijaya mempunyai peranan penting di kawasan Asia Tenggara dari abad VII - X Masehi. Faktor-faktor yang menyebabkan Sriwijaya menjadi negara yang kuat dan maju disebabkan yang pertama adalah figur seorang pemimpin. Pemimpin sangat mempengaruhi maju dan mundurnya negara. Pada waktu kerajaan Sriwijaya mempunyai seorang pemimpin yang taat beragama, pemersatu bangsa, bijaksana, dan memperhatikan kepentingan rakyat banyak.

Faktor lainnya adalah politik yang dijalankan. Sriwijaya melaksanakan politik perluasan wilayah dengan menundukkan negara yang potensial dan strategis untuk menguasai lalu lintas perdagangan dunia, selain itu Sriwijaya mampu menjalin hubungan baik dengan negara lain, khususnya dalam bentuk misi agama terhadap India dan Cina. Hal ini mengakibatkan Sriwijaya menjadi pusat agama Buddha di Asia Tenggara.

Kemudian Sriwijaya mampu bekerjasama dengan negara lain yaitu kerjasama dagang, khususnya India dan Cina, turut mendorong kemajuan perdagangan Sriwijaya. Hal ini sangat menguntungkan bagi Sriwijaya, pendapatan negara semakin bertambah dan Sriwijaya menjadi negara yang sulit ditandingi dengan negara-negara sekitarnya di kawasan Asia Tenggara.

Faktor yang terakhir adalah dukungan penguasa dalam perkembangan kesenian. Faktor ini mengakibatkan kesenian Sriwijaya berkembang baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Gaya seni Sriwijaya tersebar ke negara lain seperti Thailand, Malaysia, dan Filipina.

Sayang sekali Sriwijaya yang kuat, beranjak dari 'kebangunan rohani' di dalam negeri, kemudian lebih memprioritaskan perhatian untuk mengawasi lalu-lintas perdagangan di selat. Penguasa Sriwijaya mengabaikan kepentingan rakyat banyak tidak mampu mempertahankan hubungan baik terhadap negara-negara bawahan maupun dari luar negeri, akhirnya Sriwijaya runtuh akibat serangan-serangan dari luar negeri dan negara-negara bawahan satu persatu melepaskan diri dari kerajaan Sriwjaya.

DAFTAR PUSTAKA

Atmosudirjo, Prajudi. 1983. *Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi sampai Akhir Abad*. Jakarta: P.T. Pradnya Paramita, hlm. 23 - 35.

Diskul, M.C. Subhadradis. 1980 *The Art of Srivijaya*. Paris: Oxford University Press, hlm. 68 - 81.

Faizaliskandiar, Mindra. 1993. "Kadatuan Sriwijaya dalam Penelitian: Sebuah Pengantar Redaksi", dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan

Hall, D.G.E. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 43, 55 -56.

Hadiwijono, Harun. 1999. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: Gunung Mulia.

Muljana, Slamet. 1981. *Kuntala, Sriwijaya dan*

Suwarnabhumi. Jakarta: Yayasan Idayu, hlm. 64 - 80.

Sedyawati, Edi. 1996. "Sistem Kesenian Indonesia Sebuah Renungan", dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia No. 2*. Jakarta: IAAI, hlm. 71 - 79.

Sumadio, Bambang. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suleiman, Satyawati. 1980. *Sculptures of Ancient Sumatera*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, hlm. 52-55.

Utomo, Bambang Budi. 1993. "Sriwijaya di Palembang sebagai Pusat Agama Buddha", dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.

Siddhayâtra Vol. 5 No. 1 Mei 2000 : 24 - 26

ARSITEKTUR ATAP TUMPANG MASJID AGUNG DEMAK SUATU KAJIAN AKULTURASI

L.R. Retno Susanti
(FKIP-Unsri)

A. Pengantar

Masjid Agung Demak diperkirakan didirikan pada tahun 1447 M atas kerjasama walisanga. Menilik angka tahun pendiriannya, masjid ini dimungkinkan sebagai masjid pertama yang berarsitektur atap tumpang, selanjutnya menyebar hampir di seluruh Nusantara, bahkan sampai ke Semenanjung Malaka (Montana, 1996: 7 - 8). Suatu hal yang unik adalah prototipe arsitektur masjid dengan atap tumpang yang tidak dijumpai di wilayah pusat kebudayaan Islam (Arab) maupun di wilayah Gujarat yang diyakini sebagai pintu gerbang masuknya kebudayaan Islam ke Indonesia. Sebelum kebudayaan Islam masuk Indonesia, khususnya di Jawa, sedang berlangsung kebudayaan Hindu-Buddha yang mengenal seni bangunan suci, antara lain atapnya berbentuk tumpang dan hingga kini masih banyak dijumpai di Bali yang disebut bangunan *meru*.

Dengan demikian, terdapat kesamaan bentuk atap antara Masjid Demak atau masjid lainnya yang beratap tumpang dengan bangunan suci yang ada pada kebudayaan Hindu-Buddha. Kesamaan bentuk atap ini memberikan petunjuk adanya akulturasi antara unsur bangunan kebudayaaan Islam dengan Hindu-Buddha (Wiryoprawiro, 1986: 324; Montana, 1996: 6 - 7). Maksud adanya akulturasi tersebut adalah terjadinya proses penerimaan kebudayaan asing (Islam) yang diolah dan disesuaikan dengan kebudayaan lokal (masa Hindu-Buddha) tanpa menghilangkan kepribadian budaya sendiri (Koentjaraningrat, 1986: 248). Bertolak dari pernyataan tersebut akan dikaji batasan akulturasi antara Masjid Demak dengan bangunan suci masa Hindu-Buddha berdasarkan pada bentuk atapnya dan apakah yang melatarbelakanginya.

B. Perbandingan Bentuk Atap Masjid Agung Demak dan Bangunan Meru Beratap Tumpang

Masjid Agung Demak didirikan pada tahun 1447 M oleh walisanga dengan ciri khas bentuk atap tumpang berjumlah tiga yang disusun semakin ke atas semakin kecil dan pada puncaknya terdapat *mustaka*. Atap berbentuk tumpang merupakan karakteristik yang paling umum dari masjid-masjid kuna di seluruh Nusantara, bahkan persebarannya sampai di Malaysia dan Filipina (Subarna, 1986: 95).

Makna simbolik masjid yang beratap tumpang, termasuk Masjid Demak adalah:

1. Atap paling bawah beserta lantai melambangkan *syariah*, yaitu amal perbuatan manusia,
2. Atap kedua melambangkan *thariqat*, yaitu jalan mencapai ridlo Allah,
3. Atap ketiga melambangkan *hakekat*, yaitu roh atau hakekat amal perbuatan seseorang,
4. Bagian mustaka sebagai puncaknya melambangkan *ma'rifat*, yaitu tingkat mengenai Allah (Hasyim, 1974: 21).

Berdasarkan makna simbolik tersebut, sebenarnya atap tumpang tidak lain sebagai cermin tahap-tahap tingkatan keimanan dalam Islam dalam upaya mendekatkan diri pada Allah yang mempunyai kedudukan tertinggi. Tingkatan-tingkatan tersebut disimbolkan melalui atap berbentuk tumpang yang mirip sekali dengan gunung. Simbolisasi gunung sebagai tempat sakral telah muncul pada masa prasejarah melalui kepercayaan bahwa roh nenek moyang yang meninggal bersemayam di puncak-puncak gunung. Kepercayaan itu kemudian semakin diperkokoh oleh kebudayaan Hindu-Buddha pada masa berikutnya yang mempercayai

bahwa para dewa berkedudukan di puncak gunung *meru* (Geldern, 1982: 5). Manifestasi kepercayaan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk bangunan suci yang kini disebut candi, sebagai sarana penghadiran dan pemujaan terhadap dewa-dewa. Adapun atap yang terdapat pada candi tersebut salah satunya adalah berbentuk tumpang. Hal ini seperti yang tercermin pada relief cerita *Partayajna* pada teras kedua bagian atas sisi timur candi Jago yang akhirnya memunculkan dugaan bahwa atap candi Jago yang hilang itu berbentuk tumpang. Untuk melengkapi pemahaman tentang bangunan suci beratap tumpang, keberadaan pura-pura kuna di Bali dapat dijadikan bandingannya. Pura-pura di Bali mempunyai ciri khas beratap tumpang yang disebut *meru* yang dianggap sebagai replika gunung suci *meru* (Kempers, 1959: 92). Suatu hal yang unik adalah jumlah atapnya yang selalu ganjil, yaitu mulai dari berjumlah tiga, lima, tujuh, sembilan, dan sebelas yang secara simbolik dikaitkan dengan kedudukan masing-masing dewa berdasarkan arah mata angin. Atap tumpang berjumlah tiga berhubungan dengan *Trimurti*, jumlah lima berhubungan dengan *Panca Dewata*, jumlah tujuh berkaitan dengan *Sapta Rsi*, jumlah sembilan dihubungkan dengan *Nawa Sanga*, dan jumlah tumpang sebelas dihubungkan dengan *Eka Dasa Rudra* (Rata, 1983: 392 – 396).

C. Pembahasan

Berdasarkan perbandingan fungsi dan makna simbolik atap tumpang yang terdapat pada kedua model bangunan peribadatan di atas, maka bila dipandang secara sepintas menunjukkan kesamaan, tetapi bila ditinjau lebih jauh secara simbolis mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan tersebut apabila pada ajaran Islam mengacu pada tingkatan keimanan pada Allah yang mempunyai kedudukan tertinggi dan pada ajaran Hindu mengacu pada tempat kedudukan para dewa. Perpaduan persamaan bentuk atap itu kemudian diolah sesuai dengan konsep Islam, dengan tidak meninggalkan unsur seni bangunan sakral pada kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Hasil pengolahan itu melahirkan akulturasi yang berwujud seni arsitektur masjid yang beratap tumpang yang tidak dijumpai di wilayah pusat kebudayaan Islam (Arab) maupun di India. Sebaliknya mempunyai *makna* yang berbeda dengan yang terdapat pada seni bangunan sakral masa Hindu-Buddha, meskipun secara sepintas mempunyai kesamaan bentuk. Pengolahan ini tidak lain merupakan perwujudan dari kepribadian budaya bangsa (*local genius*) dalam menerima, mengolah kebudayaan asing, sesuai dengan orientasi, persepsi, pola/sikap, dan gaya hidup bangsa (Ayatrohaedi, 1986: 261).

Selanjutnya, *apakah yang melatarbelakangi akulturasi itu*? Maksud esensial di dalam Islam untuk mendirikan masjid adalah sebagai tempat bersujud kepada Allah. Nabi Muhammad S.A.W. yang mengatakan bahwa *"Telah dijadikan seluruh jagad masjid bagiku"* (Hadits Riwayat Buchari 7: 1). Berdasarkan isi hadist itu, maka tidak ada peraturan yang mengikat mengenai bentuk dan tempat di mana masjid harus didirikan. Justru yang diutamakan dalam pendirian masjid adalah segi fungsinya yaitu sebagai tempat bersujud, yang sudah barang tentu harus bersih dan suci, serta arah kiblatnya yang tepat. Pengutamaan aspek fungsional pada bangunan masjid dan tidak adanya ketentuan baku bentuk arsitektur masjid yang disesuaikan dengan nafas kebudayaan masing-masing wilayah. Demikian halnya dengan kasus keberadaan Masjid Demak dengan atapnya yang berbentuk tumpang, mewujudkan adanya pengolahan yang disesuaikan dengan unsur kebudayaan lokal yang telah ada, yaitu bangunan suci masa Hindu-Buddha yang beratap tumpang atau yang dikenal di Bali sekarang dengan bangunan meru. Selain itu, keberadaan bentuk atap tumpang pada Masjid Demak mengindikasikan bahwa pembuatnya adalah arsitek pribumi yang tidak dapat meninggalkan unsur-unsur kebudayaan sendiri di masanya. Mengingat tidak adanya aturan yang mengikat dalam penentuan bentuk bangunan masjid, maka wajar apabila bentuk atap Masjid Demak atau masjid lain yang beratap tumpang, berbeda dengan masjid-masjid di wilayah Arab maupun India.

Kemudian mengapakah pilihan atap yang ada pada Masjid Demak itu atap tumpang? Pembangunan masjid sebenarnya erat kaitannya dengan kebutuhan umat sebagai tempat beribadah dan sekaligus sebagai media siarnya

agama Islam itu sendiri. Apabila pedoman ini dijadikan landasan untuk menengok latar belakang pembangunan Masjid Demak, lebih khusus lagi digunakannya atap tumpang, maka pemahaman kondisi masyarakat sejaman baik dari aspek religi, merupakan hal yang mutlak.

Kondisi sosio-religi (kondisi masyarakat berdasarkan religinya) pada akhir abad XV M Jawa di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit dengan agama Hindu-Buddha dan agama Rsi sebagai ajaran resmi kerajaan, meskipun tengah mengalami kemerosotan. Dengan demikian, hadirnya agama Islam beserta kebudayaannya agar mampu diterima masyarakat luas membutuhkan strategi yang damai dan dapat mengkondisikan pandangan yang telah ada. Mengingat masjid pada masa itu merupakan salah satu bukti eksistensi hadirnya ajaran Islam dan sekaligus sebagai sarana berda'wah, maka secara arsitektural masjid harus mencerminkan kedua hal itu. Berlatar pada kenyataan sosio-religi inilah, maka para walisanga yang dianggap sebagai pendiri Masjid Demak menggunakan atap tumpang sebagai bagian arsitektur yang dipandang mampu mengakomodasikan keadaan sosio-religi yang telah ada. Melalui penampakan atap tumpang pada Masjid Demak diharapkan tidak menimbulkan sikap antipati penduduk pada kebudayaan yang baru, tetapi diharapkan dapat memudahkan pemahaman masyarakat akan Islam melalui kebudayaannya sendiri. Hal ini sesuai dengan makna Islam, yakni pasrah, damai, dan selamat sebagai salah satu moto dalam mensiarkan Islam (Montana, 1996: 8).

D. Penutup

Atap Masjid Demak yang berbentuk tumpang merupakan wujud dari akulturasi antara unsur kebudayaan Islam (melalui konsep masjid) dengan unsur kebudayaan masa Hindu-Buddha di Jawa. Pengolahan kebudayaan dalam rangkaian akulturasi itu terfokus pada pemaknaan yang berbeda antara bentuk atap tumpang yang ada pada masjid dengan yang ada pada bangunan sakral masa Hindu-Buddha, meskipun secara sepintas bentuknya sama. Lahirnya atap tumpang dalam seni arsitektur Masjid Demak itu erat kaitannya dengan kondisi sosio-religi masyarakat Jawa pada waktu Islam masuk sehingga upaya mensiarkan Islam ditempuh dengan jalan damai, yakni melalui penampakan atap tumpangnya yang tidak asing bagi masyarakat pada masa itu. Wujud akulturasi itu menunjukkan adanya kepribadian budaya bangsa (*local genius*), dalam menerima dan menyeleksi arus kebudayaan asing yang disesuaikan dengan kebudayaannya sendiri, sehingga kebudayaan asing itu tidak menenggelamkan kebudayaan yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, Hasan M. 1986. "Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam di Indonesia", dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Ayatrohaedi (ed.). 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kempers, Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press.

Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Montana, Suwedi. 1996. "Perbedaan dalam Cara Penyebaran Agama Islam di Jawa pada Abad ke 15 – 17 (Kajian atas Historiografi Lokal dan Asimilasi Tinggalan Arkeologi)", makalah *Konggres Nasional Sejarah*.

Rata, Ida Bagus. 1983. "Dwi Fungsi Meru di Bali", makalah *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Wiryoprawiro, Zei M. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu Press.

Hasyim, Umar. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus.

STUDI FOSIL POLEN DAN KAJIAN ARKEOLOGI WILAYAH

Arfian S.
(Pusat Arkeologi)

A. Pendahuluan

Polinology merupakan suatu studi tentang butir polen dan spora tumbuhan. Keduanya dipelajari bersama karena merupakan alat pembiakan generatif yang mirip dalam ukuran dan penyebaran tetapi berbeda dalam bentuk dan fungsi. Studi ini pertama kali ditemukan oleh seorang ahli botani bangsa Swedia, Lennart Von Post, pada tahun 1920 ketika dia berhasil menemukan banyak fosil polen berukuran 20 – 40 mikron dalam endapan gambut zaman glasial akhir di Skandinavia. Semenjak itu studi ini terus berkembang di Eropa (Moore, 1978).

Butir polen merupakan sel kelamin jantan dari tumbuhan *Gymnospermae* dan *Angiospermae* yang akan dapat membentuk individu baru jika bertemu dengan sel kelamin betina (stigma) dari tumbuhan yang sejenis. Sedangkan spora merupakan suatu bentuk istirahat dari Gametophyt tumbuhan tingkat rendah (*Cryptogamae*) yang akan dapat membentuk individu baru jika tiba pada tempat dengan kondisi lingkungan yang menguntungkan bagi pertumbuhannya. Dalam penyebarannya, polen dan spora dibantu oleh angin dan serangga (insekta). Penyebaran oleh angin ini dapat mencapai daerah yang jauh (50 – 100 km) sebelum tersimpan dalam stigma atau jatuh dan tersimpan dalam tanah (sedimen). Bentuk butir polen dari tiap-tiap jenis tumbuhan akan berbeda, tetapi polen dari genus yang berbeda dalam satu famili umumnya akan memperlihatkan ciri-ciri hubungan dalam familinya itu (Hillen, 1984). Dalam pengenalan butir polen, para ahli memakai dasar pembeda antara lain bentuk, ukuran jumlah, dan susunan apertura serta ornamensi dinding luar polen. Bentuk polen antara lain berupa bulat, lonjong atau tidak teratur dengan ukuran berkisar antara lima sampai 200 mikron. Apertura terdapat pada dinding luar polen dengan jumlah dan susunannya yang sangat bervariasi pada tiap-tiap jenis, malahan ada polen yang tidak dilengkapi dengan apertura. Ornamen dinding luar polen juga bermacam-macam ada yang seperti jala, anyaman, berduri, bergelombang dan sebagainya (Erdtman, 1952).

Dinding polen terdiri dari dua lapisan, lapisan dalam disebut *intine* yang mengandung sellulosa, sedangkan dinding luar disebut *ekstine* tersusun dari senyawa kimia (caroten dan caroten ester) yang disebut dengan *Sporopolenin*. Senyawa ini mengandung nitrogen, bersifat isotropik dan tahan terhadap asam sehingga terlindung dari proses korosi. Hal inilah yang menyebabkan butir polen dapat tersimpan lama (berbentuk fosil) dalam lapisan tanah (Knut Faegri, 1975; Moore, 1978).

Dalam perkembangan ilmu ini, para ahli polinology telah membuktikan bahwa studi ini sangat berperan dalam berbagai kepentingan, seperti mencari jejak sejarah vegetasi, sejarah komunitas tumbuhan dan lingkungan, menentukan umur suatu endapan, merekonstruksi sejarah iklim, mempelajari pengaruh manusia terhadap lingkungannya dan mengetahui jenis-jenis polen atmosfir serta bermanfaat juga dalam "Melissopolynology" dalam memberikan informasi tentang sumber bunga yang digunakan oleh tawon untuk menghasilkan madu. Di bidang kriminologi pun studi ini telah dibuktikan dapat merekonstruksi tumbuh-tumbuhan yang diperlukan dalam ilmu forensik. Dari peranan studi ini dalam kepentingan-kepentingan yang telah dibuktikan oleh para ahli tersebut, terlihat bahwa sebagian besar dari kepentingan-kepentingan tersebut dapat diterapkan dalam arkeologi.

B.Studi Fosil Polen dalam Arkeologi

Manusia sebagai makhluk hidup baik secara individu maupun kelompok tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan alam dimana dia menjalani kehidupan tersebut, karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan akan energi (makanan) manusia akan selalu memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia di lingkungan hidupnya itu sesuai dengan tingkat pengetahuan dan teknologi yang mereka kuasai. Oleh karena itu dalam mempelajari perihal kehidupan manusia pada masa lampau juga diperlukan kajian tentang kondisi lingkungan alam yang menunjang berlangsungnya kehidupan manusia pada masa itu, untuk mengungkapkan kondisi lingkungan alam pada masa lampau ini peranan studi fosil polen tidak dapat diindahkan karena melalui analisis inilah didapatkan informasi tentang jenis-jenis tumbuhan yang hidup pada masa itu, dari jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan ini kita dapat mengetahui tentang iklim yang berlangsung pada masa itu, hal ini dikarenakan formasi dan distribusi dari tumbuh-tumbuhan sangat ditentukan oleh kondisi iklim dimana tumbuh-tumbuhan itu hidup.

Raharjo (1985) mengatakan dalam arkeologi studi fosil polen sangat diperlukan dalam upaya merekonstruksi bentang alam vegetasi dan iklim serta mencari hubungan antara manusia dengan lingkungan vegetasi sekitarnya pada masa lalu. Di Eropa pemanfaatan studi ini sudah lama dilakukan terutama pada situs-situs Paleolitik dan Neolitik, antara lain dalam penelitian di Situs Paleolitik Vallonet, dari hasil analisis fosil polen yang dilakukan dalam penelitian tersebut berhasil diketahui adanya perubahan bentang alam vegetasi dan iklim selama kala plestosen bawah dimana pada bagian tertua terlihat adanya hutan dengan tumbuhan *Pinus, Quercus, Pistacia*, dan jenis-jenis tumbuhan lain, makin muda hutan ini rupanya menyusut akibat adanya perubahan iklim. Begitu juga di Situs Paleolitik Arago (Pyrenees-Orictalis) yang menunjukkan beberapa kali perubahan iklim, pergantian iklim ini dapat teramati melalui diagram polen. Dalam penelitian di Situs Neolitik Monte d'Orge, Swiss (Welter, 1977) dari hasil analisis fosil polen juga telah dapat diketahui bahwa menyusutnya hutan dicerminkan oleh mengecilnya prosentase dari beberapa spesies tumbuhan pohon dan sebaliknya jenis-jenis cereales mulai terlihat semenjak 5000 SM dan meningkat dengan menyolok sekitar 500 SM, bersamaan dengan itu juga terlihat kultivasi dari jenis tanaman *Canabis* dan *Juglans*, sedangkan *Vitis* mulai ditananm sejak 600 SM.

Di Indonesia analisis fosil polen mulai digunakan dalam arkeologi kurang lebih lima belas tahun yang lalu yaitu ketika Puslit Arkenas melakukan kerjasama penelitian dengan Museum National d'Histoire Naturelle (Perancis) pada situs-situs Pleistosen di Jawa terutama Sangiran dan sekitarnya. Dari hasil analisis fosil polen yang dilakukan dalam penelitian itu diketahui rusaknya lingkungan Mangrove (Bakau) diakibatkan oleh aktivitas vulkanik dan munculnya hutan, keduanya dapat teramati melalui diagram polen, tetapi perubahan-perubahan yang terjadi kala pleistosen masih menimbulkan permasalahan, apakah perubahan tersebut akibat pengaruh lokal dan faktor apa yang bertanggungjawab (A.M Semah dan Rahardjo, 1984). Dalam tulisannya yang berjudul "Merekonstruksi Lingkungan Alam Prasejarah di Pulau Jawa pada Masa Perkembangan Fauna Vertebrata yang Tertua", Semah (1983) mengatakan melalui analisis fosil polen telah diketahui bahwa *Rain Forets* yang menempati perbukitan di bagian tengan pulau Jawa pada masa Pleistosin atas dan bawah sering rusak akibat kegiatan gunung api, hutan ini sering berubah menyerupai lingkungan terbuka seirama dengan perubahan yang kecil, dan kemungkinan juga pada saat-saat tertentu di dalam hutan ini terdapat bagian-bagian yang cukup kering. Pada tahun 1989 Semah juga telah berhasil mengungkapkan vegetasi purba di Rawa Pening. Studi fosil polen pada situs arkeologi lain yang telah dilakukan antara lain di Situs Kubur Peti Batu Plawangan (Bojonegoro) oleh Yuwantiningsih (1989), Situs Talang Tuo (Palembang) dan Situs Batujaya (Jawa Barat) oleh Arfian tahun 1992 dan 1993, dan Vita (1996) di Situs Muara Takus (Riau).

C. Studi Fosil Polen dan Perannya dalam Kajian Arkeologi Wilayah

Dari penelitian-penelitian di atas terlihat bahwa studi fosil polen dapat mengungkapkan

keadaan lingkungan vegetasi dan iklim suatu daerah pada masa lampau yang kemudian akan menggambarkan tipe ekosistem yang berlangsung pada masa itu. Secara alamiah suatu ekosistem dapat meliputi daerah yang sangat luas seperti ekosistem hutan hujan (rain forest) atau hanya meliputi daerah yang tidak begitu luas seperti danau kecil dan rawa-rawa.

Manusia sebagai makhluk hidup dengan kemampuan adaptasinya yang tinggi akan mendiami suatu ekosistem yang dianggap dapat menunjang kelangsungan hidup mereka, manusia akan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di dalam ekosistem tersebut semaksimal mungkin sesuai dengan tingkat pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki. Pada masa lampau, kehidupan manusia itu berkelompok-kelompok dan mendiami suatu tempat yang dianggap aman bagi kehidupan kelompok mereka sehingga di dalam suatu ekosistem akan terdapat kelompok-kelompok hunian manusia. Karena mereka hidup dalam suatu ekosistem maka sudah tentu gaya (pola) hidup yang dijalani akan sama terutama dalam pemenuhan kebutuhan akan pangan, karena sumber daya alam yang tersedia di dalam ekosisten tersebut sama. Keadaan inilah yang mungkin menyebabkan manusia itu akan membuat benda-benda (artefak) yang sama atau hampir bersamaan bentuk dan fungsinya dalam membantu aktivitas hidup mereka sehari-hari.

Tujuan kajian ruang atau wilayah dalam arkeologi adalah untuk memperoleh kembali gambaran (informasi) hubungan keruangan data arkeologi yang berada dalam satuan ruang berupa situs maupun hubungan data arkeologi antar situs dalam satuan ruang yang lebih luas dan hubungannya dengan lingkungan fisik. Memperhatikan tujuan kajian arkeologi wilayah ini maka studi polen perlu dilakukan dalam suatu wilayah yang diteliti guna mengetahui apakah situs-situs yang terdapat dalam wilayah tersebut dahulunya berada dalam satu ekosistem atau tidak dan dalam tipe ekosistem apa dahulunya manusia penghuni situs-situs tersebut hidup. Hal ini penting untuk diketahui karena sangat erat kaitannya dengan pola kehidupan yang mereka jalani dalan berinteraksi dengan ekosistem yang mereka diami itu sehingga mungkin menyebabkan dibuatnya benda-benda (artefak) yang ditemukan di situs-situs tersebut.

D. Penutup

Dalam uraian di atas terlihat bahwa studi polen telah dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan, antara lain dalam upaya mencari jejak sejarah vegetasi, sejarah komunitas tumbuhan, penentuan umur suatu endapan, rekonstruksi sejarah iklim, mempelajari pengaruh manusia terhadap lingkungan, dan untuk mengetahui jenis bunga yang dipergunakan oleh tawon dalam menghasilkan madu serta telah dimanfaatkan pula di dalam merekonstruksi tumbuh-tumbuhan yang diperlukan dalam ilmu forensik.

Studi ini juga berperan dalam arkeologi terutama dalam merekonstruksi bentang alam vegetasi dan iklim atau ekosistem serta mencari hubungan antara manusia dengan lingkungan vegetasi di sekitarnya pada masa lampau. Pemanfaatan studi polen dalam arkeologi sudah lama dilakukan di Eropa, sedangkan di Indonesia baru kira-kira lima belas tahun terakhir ini sehingga masih sangat baru dan perlu terus dikembangkan.

Dalam perkembangan kajian arkeologi wilayah, studi polen sangat berperan, karena melalui analisis fosil polen yang dilakukan dalam kajian arkeologi wilayah dapat mengungkapkan keberadaan situs-situs yang diteliti di dalam tipe ekosistem alam yang berlangsung pada masa situs-situs itu masih berfungsi. Hal ini perlu diungkapkan karena dengan diketahuinya tipe ekosistem tersebut para arkeolog akan dapat mempelajari pola hidup dan penyebab dibuatnya artefak-artefak oleh manusia penghuni di atas situs-situs tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arfian. 1992. "Laporan Penelitian Arkeometri di Situs Batujaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum terbit).

——. 1993. "Sekilas tentang Tumbuhan di Taman Sriwijaya", *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemda Tk. I Sumsel.

Erdtman, G. 1952. *Pollen Morphology and Plant Taxonomy*. The Gronoca Botanica Co. Walthan Mass.

Faegri, K dan J Iversen. 1975. *Text Book of Pollen Analysis*. Hafner Press.

Kapp, R.O. 1969. *Pollen and Spores*. Dubuque Lowa

Moore, P.D dan Webb J.A BSc. 1978. *An Illustrted Guide to Pollen Analysis*. London-Sidney-Aukland-Toronto: Hodder and Stoughton.

Rahardjo, A.T dan Yuwantiningsih. "Analisis Pollen dalam Arkeologi", *REHPA II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Semah, A. M dan Rahardjo. *Paleo Environment des Sites a Homonides de Java, Table Ronde L'Homme Fossile Et Son Environment a Java*. Marseille.

—— dan Acep Andrai. 1989. "Vegetasi Purba di Rawa Pening Berdasarkan Analisis Polen", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Yogyakarta.

——. 1983. *Rekonstruksi Lingkungan Alam Prasejarah di Pulau Jawa pada Masa Perkembangan Fauna Vertebrata Tertua*.

Vita. 1996. "Beberapa Fosil Polen dan Lingkungan Vegetasi di Sekitar Situs Candi Muara Takus", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Cipanas.

Yuwantiningsih, Sri. 1982. "Sedikit Gambaran tentang Analisis Polen dalam Penelitian Arkeologi",

PANDANGAN RELIGI MASYARAKAT BALIEM DITINJAU DARI ETNOARKEOLOGI

Darmansyah
(Balai Arkeologi Palembang)

A. Pendahuluan

Pada umumnya, orang luar lembah Baliem lebih mengenal masyarakat di Lembah Baliem dengan nama suku "Dani" atau "Ndani"[1] Padahal, mereka lebih suka menyebut diri mereka dengan sebutan Suku Parim atau dengan istilah "nit apuni Baliem make" yang mempunyai makna "Kami orang Baliem manusia sejati dan asli".

Suku Parim adalah segenap warga masyarakat yang bertempat tinggal di lembah Baliem dan sekitarnya, yang merupakan satu kesatuan etnik yang membedakan diri dari kesatuan etnik lainnya berdasarkan atas kesadaran identitas, perbedaan kebudayaan, dan kesadaran biologisnya (Soesanto ed., 1994). Suku ini terbagi dalam beberapa sub suku /klen, antara lain Mabel, Logo, Dabi, Kurima, Aslokobal, Mukoko, dan Kurulu. Klen-klen yang terdapat dalam masyarakat Baliem ada klen kecil (*ukul*) dan klen besar (*ukul-oak*). Dari beberapa klen akan menghimpun menjadi sebuah konfederasi.

Masyarakat Baliem mendiami daerah Lembah Baliem dari Wamena sampai ke bagian barat wilayah Jayawijaya, yakni Kurima, Kurulu, Bolakme, dan Assologaima. Sebagai anggota masyarakat, manusia Baliem hidup dalam suatu kesatuan sistem yang saling terelasi dan terintegrasi. Salah satu sistem yang mengatur kehidupan masyarakat Baliem adalah sistem religi

Secara geografis Lembah Baliem terletak di jantung Provinsi Irian Jaya. Secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Jayawijaya. Kabupaten yang beribukota Wamena ini wilayahnya di sebelah timur berbatasan langsung dengan negara Papua Nugini. Adapun batas selatan dengan Kabupaten Merauke, sebelah barat dengan Kabupaten Puncak Jaya, dan di sebelah utara dengan Kabupaten Jayapura.

Lembah Baliem adalah lembah besar yang mempunyai panjang kurang lebih 15 km dan bagian terlebar berjarak 10 km, dengan letak koordinat 138° 50' - 139° Bujur Timur dan 3° 40' - 4° 10' Lintang Selatan. Lembah ini termasuk dalam Jalur Anjak Pegunungan Tengah yang merupakan suatu kompleks dari beberapa deret pegunungan tinggi yang semuanya membujur dari barat ke timur dan mempunyai ketinggian lebih dari 5000 meter yang dibatasi oleh lajur Ofiolit Irian Jaya di bagian utaranya. Puncak-puncak tinggi ini menyebabkan adanya salju-salju abadi di beberapa puncak, seperti Puncak Jaya (5030 meter), Puncak Trikora (4750 meter), Puncak Muhammad Yamin (4595 meter), dan Puncak Mandala (4700 meter) (Koentjaraningrat, 1994).

Iklim di Lembah Baliem adalah tropis basah dengan temperatur udara berkisar antara 14° C – 26° C dengan curah hujan sekitar 190 milimeter perbulan dan berlaku sepanjang tahun. Pada beberapa tempat masih sering terjadi hujan es. Jumlah hari hujan rata-rata 82 % per tahun dengan kecepatan bervariasi antara 2,9 sampai 16 knot perjam (Hope, 1991).

Penelitian tentang masyarakat Baliem selama ini telah menghasilkan dua hal yaitu data tentang peninggalan tradisi prasejarah serta data tentang etnografi yang berkaitan dengan adat-istiadat masyarakat pada masa lalu yang,masih berlanjut hingga sekarang. Data arkeologi yang diteliti berupa data materi artefak maupun ekofak yang ditemukan di Kecamatan Asologaima, Kurima, Kelila, Kurulu, dan Wamena. Adapun data etnografi merupakan data hasil wawancara dengan nara sumber yang mengetahui tentang sejarah adat-istiadat masyarakat di Lembah

Baliem maupun dari hasil riset pustaka.

Berdasarkan hal itu penulis melihat ada beberapa data etnografi yang dapat mendukung penjelasan temuan-temuan arkeologi. Untuk itu penulis melihat pentingnya studi etnoarkelogi di Lembah Baliem. Tulisan ini bermaksud menjabarkan pandangan religi masyarakat Baliem melalui pendekatan etnoarkeologi berdasarkan data-data arkeologi dan etnografi yang ada

Studi etnoarkeologi sering pula disebut sebagai "living archaelogy", "action archaelog", "archaeoethnography" atau "ethographic archaelogy". Semua istilah tersebut sebenarnya mengacu pada satu pengertian yaitu penggunaan data etnografi dalam memecahkan bidang-bidang arkeologi.

Data etnografi itu sendiri dalam studi etnoarkelogi dapat terdiri dari beberapa jenis. Selain data berupa hasil pengamatan terhadap perilaku yang masih berlangsung sekarang, data etnografi dapat didasarkan pada catatan-catatan lama yang memuat tentang perilaku manusia atau sekelompok manusia pada saat-saat tertentu. Jenis data ini disebut etnohistori. Di samping itu, digunakan pula data eksperimental, yaitu data bandingan yang diperoleh dengan cara melakukan suatu perilaku tiruan yang mengacu pada masalah yang dipecahkan (Tanudirdjo, 1987).

B. Sistem Religi Masyarakat Baliem

Prof. R.N. Bellah mendefinisikan religi sebagai perangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan Yang Suci yang menjadi azas dasariah hidup manusia. (Bellah, 1988).

Sementara menurut Myron Bromley, seorang pendeta sekaligus pakar linguistik masyarakat Baliem, religi berbeda dengan agama. Religi menekankan bentuk hubungan dengan obyek di luar diri manusia. Obyek bersifat satu Ilahi Tertinggi di atas ilahi lain (polyteisme), bersifat lokal dan tidak berdasarkan wahyu tertulis. Sebaliknya agama lebih ditekankan pada bentuk hubungan dengan satu Ilahi Tertinggi (monoteisme), bersifat universal dan berdasarkan wahyu tertulis serta teruji dalam sejarah yang panjang (Soesanto, ed. 1994).

Sistem religi masyarakat Baliem didasarkan penghormatan pada Yang Kuasa (Walholwak) dan roh nenek moyang yang diaplikasikan dalam bentuk upacara. Upacara-upacara yang dilakukan selama daur hidup antara lain upacara inisiasi (waya hagat-abin), upacara perkawinan, upacara kesejahteraan masyarakat (kaneke hagasin), upacara perang, dan upacara pemummian dan pembakaran jenazah.

Sistem religi didukung oleh kebudayaan yang dominan yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Kebudayaan mereka dipengaruhi mite asal-usul nenek moyang, pola pemukiman, sistem ekonomi, dan organisasi sosial (Jarona, 1999). Berdasarkan fungsinya, kebudayaan dominan ini satu sama lainnya saling tergantung dan saling mempengaruhi.

B.1 Mite Asal-usul Orang Baliem

Masyarakat Baliem banyak mempunyai mite mengenai asal-usul nenek moyang mereka. Hampir setiap sub suku/klen mempunyai mite tentang kehadiran orang pertama di Lembah Baliem.

Orang Kurima percaya bahwa mereka berasal dari gua Seinma, orang Aslokobal dari gua Maima, orang Mukoko dari Wesama. Manusia pertama menurut mereka terdiri dari dua orang belahan/*moiety* (Waya dan Wita). Kedua orang ini kemudian menjadi "suami isteri". Mereka ini beranak cucu yang kemudian berkembang dan tersebar ke seluruh pelosok Lembah Baliem (Soesanto ed., 1994)

Berdasar mite orang Baliem di Kurulu, bahwa nenek moyang pertama mereka bernama Wamena berasal dari Seima dan kemudian menempati daerah Wadlangku. Menurut mereka keberadaan nenek moyang pertama di atas muka bumi bersamaan dengan keberadaan tanaman ubi jalar dan hewan babi.

Pada awalnya kehidupan berjalan dengan damai, namun setelah manusia bertambah banyak timbul kekacauan (wio).[2] Wio ini ditandai dengan adanya perselisihan dan pertengkaran yang meningkat menjadi perpecahan menjadi beberapa subsuku/klen. Sejak perpecahan itu mereka telah bersiap untuk saling berperang. Hal ini dibuktikan dengan

membangun balai perang (honai wim aila) di tiap-tiap klen.

B.2 Organisasi Sosial

Pembentukan kelompok-kolompok masyarakat /klen orang Baliem berdasarkan pada pembagian anggota tubuh manusia yang dibunuh dan diwujudkan dalam bentuk bangunan *honai* adat. Bangunan tiga *honai* adat utama di daerah Wadlangku menunjukkan adanya tiga klen utama/senior suku Parim di Baliem, yakni klen Mabel, klen Logo, dan klen Dabi.

Keberlangsungan dari kelompok-kelompok utama sangat ditentukan oleh aturan-aturan yang disepakati secara bersama untuk dilaksanakan sehingga timbul aturan mengenai perkawinan yang menjadi dasar awal pembagian masyarakat dalam dua paroh dengan klen Logo/ Dabi–Mabel sebagai pasangan utama dalam perkawinan. Tetapi untuk kepentingan di bidang kehidupan sehari-hari setiap kelompok klen maupun keluarga memiliki otonomi penuh untuk mengurus rumah tangganya. Pemimpin atau kepala adat umum yang disebut *Ap-Kain* bertugas mengurus kepentingan umum menyangkut kesejahteraan seluruh anggota masyarakat, mengkoordinir upacara-upacara adat. *Ap-kain* sebagai kepala adat umum membawahi beberapa kepala adat, antara lain: kepala adat kesuburan (*ap-horeg*), kepala adat penyembuhan (*ap-ubale*), kepala adat perang (*ap-menteg*) yang khusus memimpin upacara sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Perempuan dalam masyarakat Baliem mempunyai peran penting sebagai tenaga kerja, yang menyelesaikan semua urusan dalam kehidupan keluarga. Lelaki bekerja secara musiman pada saat-saat pembukaan lahan untuk kebun. Seterusnya wanita yang menangani seluruhnya mulai dari menanam, merawat sampai panen.

B.3 Pola Pemukiman

Berdasarkan sejarah asal-usul, pemukiman pertama orang Parim-Baliem di Kurulu adalah Wadlangku sebagai kampung tua yang terletak di daerah pegunungan. Sejak persebaran manusia dari pemukiman pertama ke daerah dataran rendah Jiwika (pemukiman penduduk sekarang) setiap kelompok masyarakat membangun pemukiman menurut bagian tubuh manusia yang dimiliki. *Honai* adat yang dibangun dalam setiap pemukiman selalu menjadi tempat penyimpanan benda-benda adat, yakni bagian rangka tubuh manusia (*abwarek*) dan benda pusaka (*tugi/kaneke/su-kepu*).

Setiap kampung terdiri atas sejumlah *silimo* yaitu suatu unit pemukiman yang dihuni oleh beberapa keluarga luas/inti yang bersifat *poligini*. *Silimo* sebagai suatu unit pemukiman terdiri atas sebuah rumah laki-laki atau *pilamo*, beberapa rumah wanita atau *uma/ebae*, sebuah dapur atau *hunila*, dan kandang babi atau *wamdabu*. Unit pemukiman tersebut dipagar dengan kayu dan memiliki satu pintu masuk, sedangkan di halaman *silimo* terdapat tempat bakar batu atau *bakte* dan tempat bakar jenazah.

B.4 Sistem Ekonomi

Sistem mata pencaharian yang dominan diusahakan masyarakat Baliem adalah berkebun ubi jalar dan beternak babi yang sudah dilakukan sejak nenek moyang mereka. Dua bidang usaha ini yang selalu dikerjakan dalam rangka menunjang kegiatan upacara maupun menaikkan gengsi kepala suku atau pemimpin konfederasi. Selain ubi jalar menjadi makanan pokok masyarakat Baliem dan babi juga menjadi alat pembayaran mas kawin.

Kegiatan ekonomi yang dikerjakan tidak secara khusus adalah berburu dan berdagang. Masyarakat Baliem mengkonsumsi berbagai macam binatang kecil hasil buruan, seperti kelelawar, tikus, ular, serangga, kadal dan sebagainya. Sebelum mengenal uang transaksi perdagangan dilakukan secara barter (Koentjaraningrat, 1994).

Para wanita/ibu suku Parim sangat berperan dalam mengurus kebun ubi jalar dan beternak babi dan berburu serangga serta ulat, hasil usaha mereka pemanfaatannya ditentukan oleh kaum laki-laki.

C. Benda-benda Religi

Dalam hidup sosio-religi, orang Baliem mempunyai hasrat dasariah untuk melakukan hubungan yang utuh dan sempurna dengan realitas nan mutlak (*Walhowak*). Akan tetapi *Walhowak* bersifat begitu abstrak dan hasrat religius orang Baliem sedemikian tinggi sehingga mereka mencari bentuk-bentuk nyata

sebagai lambang penyatuan itu. Ada tiga jenis benda yang amat dihargai dan tidak terlepas dari unsur sosio-religi masyarakat Baliem, yakni benda-benda pusaka, babi, dan ubi jalar. Wujud konkret tersebut dapat berupa benda-benda religi, yakni benda pusaka, babi, dan ubi jalar. Kegiatan upacara ritual dengan benda pusaka, babi, dan ubi jalar adalah satu mata rantai yang merupakan satu-kesatuan yang sulit dipisahkan.

C.1 Benda-benda Pusaka

Benda-benda pusaka ini adalah benda-benda warisan leluhur yang pada diri benda itu dianggap mengandung kekuatan magis. "Kekuatan" benda pusaka dapat mempertemukan manusia dengan obyek kepercayaan di luar dirinya atau masyarakat selingkungannya. Adapun benda-benda keramat itu dapat digolongkan menjadi dua golongan menurut fungsi, maksud, dan tujuannya, yakni : tugi dan su-kepu / tunggan

C.1.a Tugi

Istilah tugi secara lahiriah berarti: 1) Kayu pemukul, 2) Bulan, dan 3) Proses penyelesaian hutang-piutang (Soesanto ed., 1994).

Benda keramat *tugi* ini berbentuk batu *ye* atau merupakan pahatan batu atau kapak batu yang tipis. Artefak batu yang merupakan perwujudan dari *tugi* ditemukan di daerah Anggruk (Kurima). Artefak itu terdiri dari beliung persegi sebanyak dua buah dan kapak lonjong sebanyak satu buah.

Secara fisik beliung persegi umumnya berbentuk memanjang dengan penampang lintang persegi. Seluruh bagiannya diupam halus-halus kecuali pada bagian pangkalnya sebagai ikatan tangkai. Tajamannya dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan bawah secara landai ke arah pinggir ujung permukaan atas sehingga diperoleh bentuk tajaman yang miring.

Tradisi pembuatan kapak lonjong secara tekno-morfologis umurnya lebih tua dari tradisi beliung persegi. Bentuk artefak ini umumnya lonjong dengan pangkal agak runcing dan melebar pada bagian tajaman. Pengasahan dilakukan pada kedua arah bagian tajamannya sehingga menghasilkan bentuk tajaman yang simetris (Soejono, 1984).

Artefak ini menjadi simbol-simbol penting yang membantu jiwa manusia dalam melakukan pemujaan terhadap arwah leluhur yang gugur dalam perang. Peralatan-peralatan ini dulunya biasa dipakai untuk keperluan perang antar klen.

C.1.b *Kaneke*

Kaneke adalah artefak batu berbentuk bulat dengan teknik pengasahan secara halus. Masyarakat Baliem menganggap kaneke sebagai batu sakral yang melambangkan kesuburan. Kaneke dipakai untuk pemujaan terhadap Walholwak. Pada upacara memohon kesejahteraan masyarakat (kaneke hagasin) dan upacara kesuburan, kaneke dipergunakan sebagai kelengkapan upacara dengan menggosok-gosokkannya ke lemak babi.

C.1.c Su-kepu / tunggan

Istilah teknis *su-kepu* terdiri dari dua kata benda. *Su* yang berarti noken (gendongan jala khas Baliem) dan *kepu* yang berarti roh/orang abadi (pencipta) yang bukan roh halus dalam pengertian Dinamisme. Menurut orang Baliem di Tangma dan sekitarnya, *su-kepu* mempunyai maksud sakral sebagai simbol adanya hubungan manusia dengan *Walhowak*. *Su-kepu* di lembah Baliem utara (Piramid dan sekitarnya) disebut *tunggan*.

Su-kepu dalam praktek hidup sehari-hari ada yang dinilai negatif karena dapat mendatangkan penyakit. Obyek *su-kepu* ini tidak lagi terarah pada *su-kepu* sebagai pencipta/ *Walhowak*.

Dalam kehidupan biasa di dunia manusia profan ini, benda keramat *su-kepu/ tunggan* ini dimanfaatkan sama dengan *tugi*, namun berbeda dalam fungsi, maksud dan tujuan, dan obyek perlambangannya. Pada *tugi* obyek perlambangannya diarahkan kepada leluhur dan orang yang gugur dalam peperangan dengan implikasi praktisnya perang klen tradisional. Pada *su-kepu/tunggan* obyek perlambangannya diarahkan kepada *Walhowak*.

Benda keramat *tugi* dan *su-kepu/tunggan* biasanya disimpan pada *honai* di beberapa lemari/*kakok*, mulai dari yang paling muda usianya sampai yang berusia ratusan tahun.

C.1.d Abwarek

Abwarek adalah sisa potongan tubuh yang berbentuk rangka dari jenazah musuh hasil peperangan antar klen/konfederasi. *Abwarek* akan dimanfaatkan ketika diadakan upacara persiapan berperang yang gunanya membangkitkan semangat berperang.

Korban-korban perang suku, baik teman maupun musuh diusahakan untuk dibawa pulang. Membawa jenazah musuh akan menjadi bukti kemenangan dan kebanggaan suku itu. Hal yang membuat mereka semakin bangga, jika yang tewas itu adalah pemimpin perang musuh. Dengan pengawalan ketat, jenazah musuh akan dimasukkan ke dalam honai khusus. Sementara itu, jenazah teman-teman mereka akan dibakar dalam upacara pembakaran jenazah.

Pada saat ini abwarek banyak ditemukan di dalam gua-gua yang banyak terdapat di lembah Baliem, antara lain di Ceruk Sabulama,[3] Situs Komena,[4] dan Gua Maria.[5]

C.2 Babi

Babi dianggap sebagai lambang kesuburan, secara khusus digunakan untuk upacara kesuburan dengan menggosokkan lemak pada batu *kaneke*, sedangkan darahnya dapat digunakan sebagai obat dalam upacara penyembuhan. Perhatian masyarakat Baliem terhadap babi melebihi yang lain-lainnya. Pemilikan babi dapat menentukan derajat sosial seseorang. Babi juga dijadikan mas kawin sehingga orang yang memiliki banyak babi berarti mempunyai kesempatan untuk memiliki banyak isteri.

C.3. Ubi jalar

Ubi Jalar sebagai lambang kehidupan, karena ubi jalar dijadikan makanan pokok masyarakat Baliem dan keberadaannya dianggap bersamaan dengan keberadaan manusia. Ubi jalar tidak dapat dipisahkan dalam acara-acara ritual, sebagai bahan konsumsi.

D. Penutup

Konsep religi pada masyarakat Baliem diwujudkan dalam bentuk upacara pemujaan terhadap *Walholwak* dan arwah nenek moyang. Upacara juga dijadikan arena mempererat rasa solidaritas antar kelompok klen maupun konfederasi perang.

Dalam praktek upacara mereka selalu mencari obyek benda yang dijadikan alat penghubung dengan dunia gaib. Benda yang dianggap sakral adalah *tugi* (kapak, beliung persegi) maupun *su kepu* (gendongan jala) yang dipercaya dapat memberikan kekuatan dan perlindungan terhadap kehidupan mereka sehari-hari.

Babi dan ubi jalar selain berkaitan dengan masalah ekonomi, juga menjadi alat bagi terselenggaranya upacara. Sehingga tiada upacara tanpa babi dan ubi jalar dan tiada kehidupan tanpa upacara. Religi menjadi pembangkit semangat masyarakat Baliem untuk bekerja sebagai petani ubi jalar dan peternak babi.

Sejarah asal-usul (mitologi) yang mengisahkan tentang keberadaan roh nenek moyang selalu dijadikan bagian dalam upacara ritual dimana para pendukungnya dapat berhubungan atau mendekatkan diri dengan para leluhur mereka untuk memohon pertolongan demi kesejahteraan hidup. Unit pemukiman seperti honai /silimo adat selalu menjadi tempat diselenggarakannya upacara adat dan penyimpanan benda pusaka sehingga keberadaan setiap anggota kerabat mengacu kepada honai adat sebagai dasar. Setiap silimo memiliki tempat bakar batu atau bakte yang selalu digunakan untuk tempat upacara.

Sejak masuknya ajaran agama Kristen di Lembah Baliem telah terjadi transformasi budaya, salah satunya adalah perubahan tradisi penyimpanan benda-benda pusaka (tugi, kaneke, tunggan) dan sisa rangka perang (abwarek) yang sebelumnya disimpan di honai dipindahkan ke tempat-tempat yang tersembunyi yakni di gua-gua yang disakralkan. Pemindahan ini dilakukan karena tradisi penyimpanan benda-benda pemujaan terhadap nenek moyang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Kristen. Selain itu untuk menghindari penjarahan dari pihak musuh. Kejadian ini menggambarkan perubahan fungsi honai /silimo sebagai pusat religi berpindah ke gua-gua yang merupakan tempat pemukiman awal masyarakat Baliem.

Catatan:

1. Berbagai sumber di masyarakat Baliem menyebutkan bahwa istilah "Ndani" merupakan suatu ejekan yang pernah dilontarkan oleh klen di sebelah barat Baliem (Suku Yali) kepada klen di sebelah timur (Suku Parim) yang arti ejekannya hingga kini belum diketahui atau diberitahukan kepada pihak luar penduduk asli Baliem, karena mungkin sengaja dirahasiakan (Susanto ed., 1994).

2. Menurut mite orang Kurulu pertengkaran ini dimulai dengan hadirnya seseorang yang secara fisik berbeda (berwarna kulit putih) sehingga menimbulkan persengketaan di antara mereka. Sengketa yang disertai dengan pembunuhan terhadap orang tersebut dengan memisahkan bagian-bagian tubuhnya (Jarona, 1999).

3. Ceruk Sabulama berlokasi di Desa Waisaput, di tepi Sungai Baliem. Ceruk ini sangat ditabukan untuk dilihat oleh setiap orang. Ceruk ini sekarang ditutup dengan papan oleh anggota suku Parim untuk melindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan, baik untuk keamanan maupun tingkat kesakralannya. Dari celah-celah kayu terlihat bahwa di dalamnya terdapat kerangka jenazah dan benda-benda keramat (Prasetyo, 1999).

4. Situs Komena terletak di Kampung Lakwame, Desa Bolakme, Kecamatan Kelila. Di situs ini terdapat sisa-sisa rangka manusia terdiri dari: sebuah fragmen rahang bawah, sebuah fragmen tulang rusuk, sebuah fragmen atap tengkorak, sebuah fragmen tulang lengan, sebuah fragmen tulang belakang, dan sebuah tulang belikat (Tim Penelitian Arkeologi Wamena, 1996).

5. Gua Maria berlokasi di Kampung Jiwika, Kecamatan Kurulu. Gua ini disebut oleh masyarakat sekitar sebagai Gua Maria karena di gua ini didirikan sebuah patung Bunda Maria. Pada dinding-dinding gua ini terdapat beberapa relung yang berisi sisa-sisa rangka manusia. Relung pertama berisi dua fragmen tengkorak manusia, dan sebuah fragmen tengkorak babi. Sedang relung kedua terdapat sebuah fragmen tulang rusuk dan fragmen tulang kaki (Rudatin, 1995).

DAFTAR PUSTAKA

Bellah, R.N. 1988. "Evaluasi Agama" dalam Rolan Robertson (ed.) *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis.* Jakarta: PT. Rajawali Press.

Biro Hubungan Masyarakat Sekretaris Wilayah Daerah Tingkat I Irian Jaya. 1995/1996. *Warta Irian Jaya Edisi No. 14* .

Hope, Geoffrey dan G. Haberle. 1991. "Enviromental Change in the Baliem Valley" dalam *Collected Papers on Irian Jaya Environment 1973-1994.* Canberra: Geography Department, Australia National University.

Jarona, Agustinus. 1999. "Tema-tema Kebudayaan Irian Jaya (Pendekatan/ Aliran Struktural-Fungsionalism dan Penerapannya)", Disampaikan dalam *Ceramah Diskusi Ilmiah* yang diselenggarakan BKSNT, Jayapura, 25 - 26 Januari 1999

Koentjaraningrat dkk. 1963. "Lingkungan Alam", dalam *Penduduk Irian Barat.* Jakarta: PT. Penerbit Universitas.

_____. *1994. Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk.* Jakarta: PT. Djambatan.

Prasetyo, Bagyo. 1999. "Laporan Survei Prasejarah dan Tradisinya di Sekitar Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya Propinsi Irian Jaya". *Berita Penelitian Arkeologi.* Jayapura: Proyek Penelitian Purbakala Balai Arkeologi Jayapura.

Rudatin, Danang. 1997. "Peninjauan Situs Arkeologi Kabupaten Jayawijaya Propinsi Irian Jaya", *Laporan Penelitian Arkeologi.* Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura (tidak terbit).

Rumbiak, Mientje. 1993. "Kebudayaan Dani

Barat" dalam *Etnografi Irian Jaya Buku I*. Jayapura: Kelompok Peneliti Etnografi Irian Jaya.

Susanto, Astrid (ed.). 1994. *Kebudayaan Jayawijaya dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT. Sinar Harapan.

Tanudirjo, Daud Aris. 1987. *Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Tim Penelitian Arkeologi Wamena. 1996. "Survei Prasejarah di Sekitar Wamena Kabupaten Jayawijaya Provinsi Irian Jaya". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura (tidak terbit).

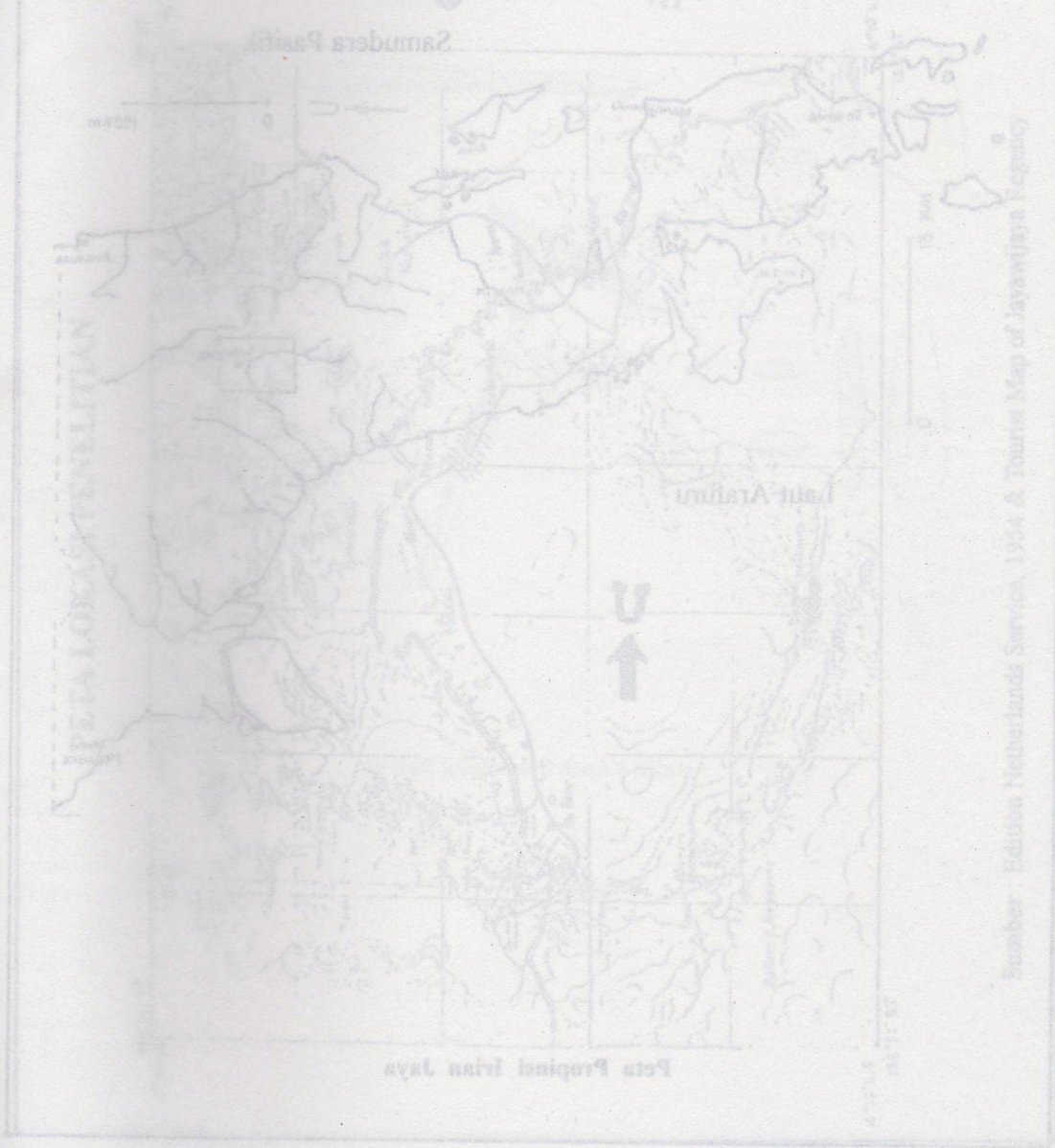

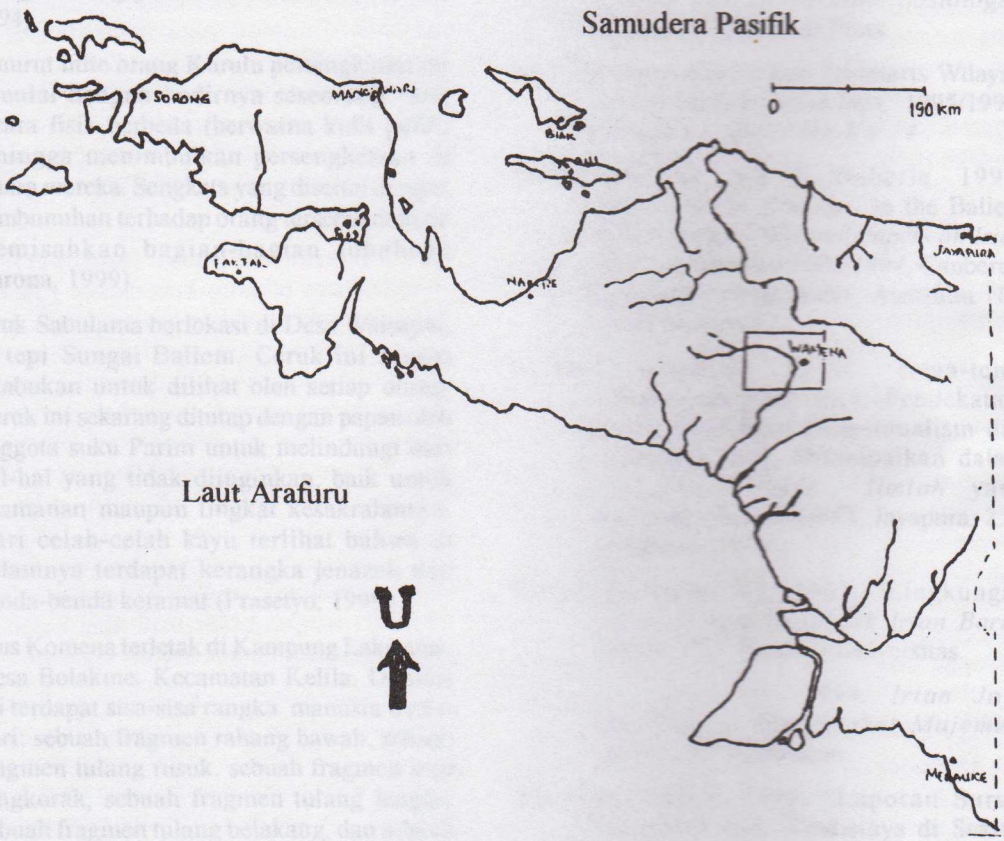

Peta Propinsi Irian Jaya

PETA LOKASI PENELITIAN

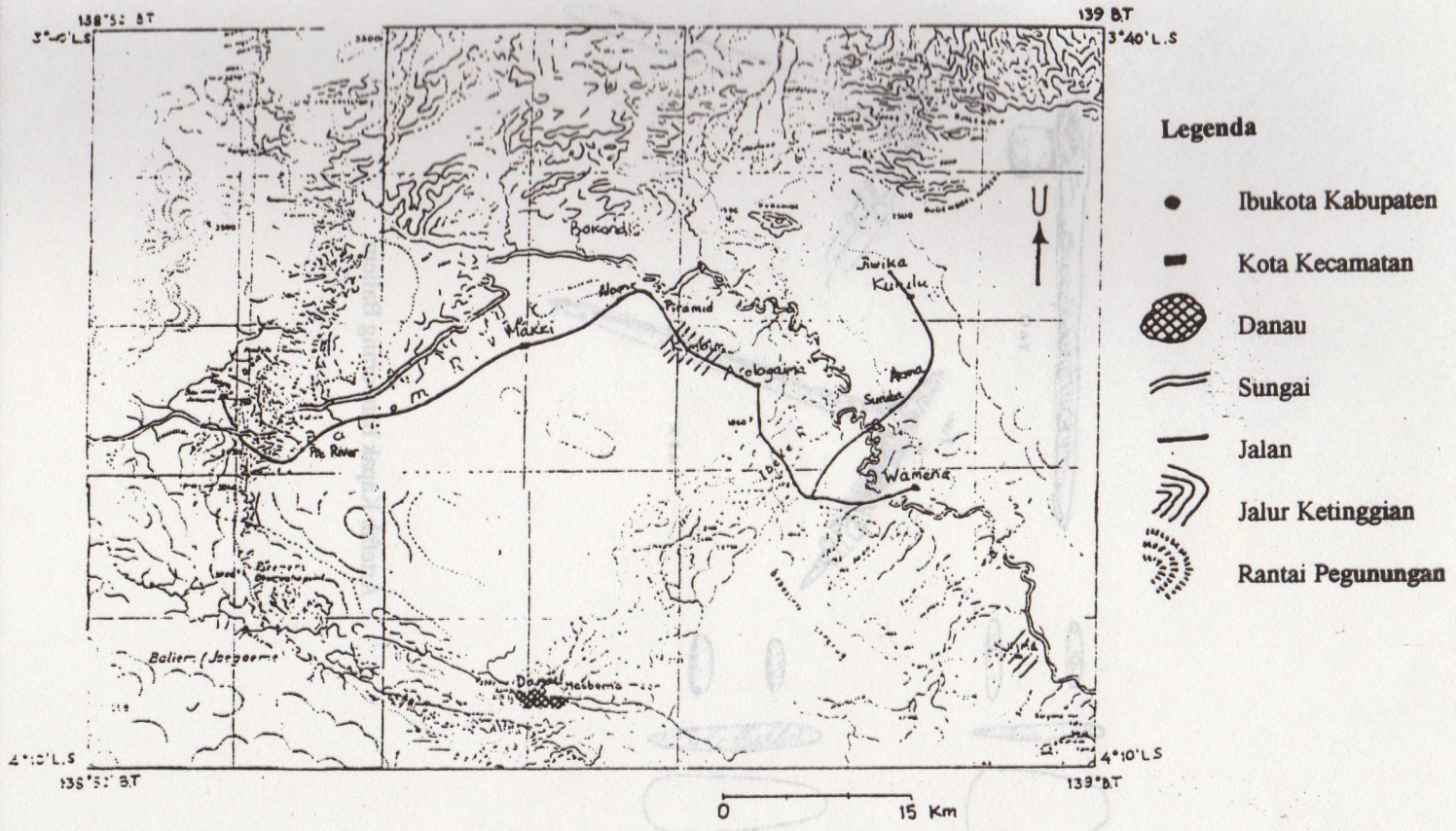

Sumber : Edition Netherlands Service, 1954 & Tourist Map of Jayawijaya Regency

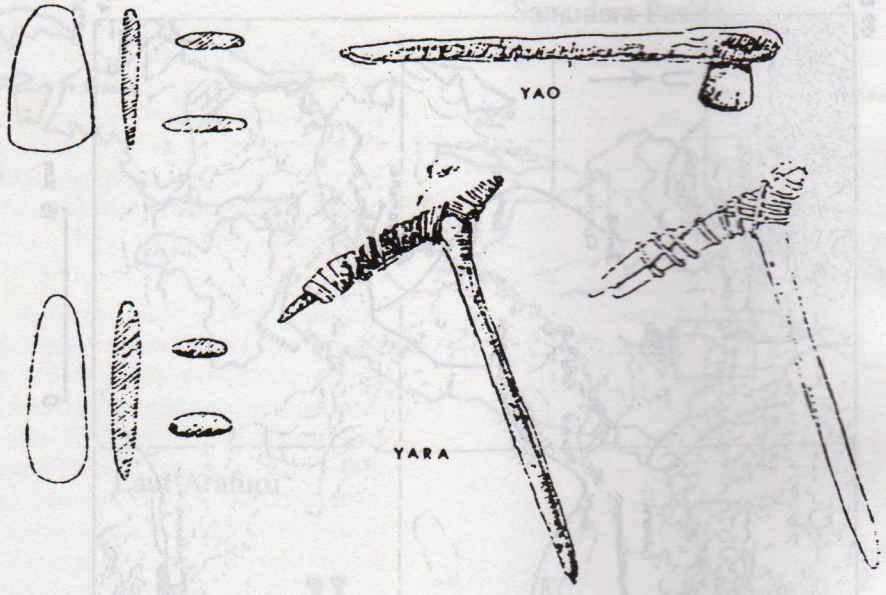

Artefak Kapak batu orang Baliem